

**PENYESUAIAN DIRI SANTRIWATI DI PONDOK  
PESANTREN FATIHUL ULUM MANGGISAN TANGGUL**

**SKRIPSI**



Oleh:

**KHUSNUL KHOTIMAH**  
**NIM 084141319**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2020**

**PENYESUAIAN DIRI SANTRIWATI DI PONDOK  
PESANTREN FATIHUL ULUM MANGGISAN TANGGUL**

**SKRIPSI**


diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**KHUSNUL KHOTIMAH**

NIM 084141319

Disetujui Pembimbing



**Hafidz, S.Ag., M. Hum.**  
NIP 19740218 200312 1 002

**PENYESUAIAN SANTRIWATI DI PONDOK  
PESANTREN FATIHUL ULUM MANGGISAN TANGGUL**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Hari : Kamis  
Tanggal : 14 Mei 2020

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

  
**As'ari, M.Pd.I.**  
NIP 19760915 200501 1 004

  
**Shidiq Ardianta, M.Pd.**  
NIP 19880823 201903 1 009

Anggota :

1. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.

(  )

2. Hafidz, S.Ag., M.Hum.

(  )

Menyetujui

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



  
**Dr. Mashudi, M.Pd.**  
NIP 20918 200501 1 003

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S Al-Hujuraat : 13)<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 49:13

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang saya persembahkan skripsi ini dengan segala cinta dan kasih kepada:*

*Kedua orang tua saya tercinta Ayahanda Iswianto dan Ibunda Sulastri yang selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun materi serta dukungan do'a yang tiada henti..*

*Saudara-saudariku tercinta kakak Eza, Ali Fauzi, Wardatul Muhliso, dan Heny Handayani serta keponakan-keponakanku Wildan, Dhofir, Syakilla, Keysha, dan Queenzy yang telah memberiku semangat dan kasih sayangnya.*

*Seorang sahabat, teman dan seorang spesial, Rahmat Hidayat yang selalu mendo'akan, memberikan semangat dan tiada bosan memberiku motivasi.*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “*Penyesuaian Diri Santriwati di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul*” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Solawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada kekasih Allah, junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw. Yang telah senantiasa membawa kita berpegang teguh kepada ajaran agama yang diridhoi Allah Swt yaitu agama Islam.

Penulisan skripsi ini tidak akan terlepas dari bantuan baik berupa materil, moral dan spiritual dari semua pihak yang turut membantu, maka dengan selesainya penulisan skripsi ini, disampaikan penghargaan ucapan terimakasih serta hormat kepada mereka sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H.Babun suharto, SE, MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas dalam menimba ilmu selama di IAIN Jember.
2. Dr. Hj. Muni’ah, M.Pd. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah membimbing dalam proses perkuliahan.
3. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberi arahannya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.

4. Hafidz, S.Ag, M. Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memotivasi, membimbing serta memberikan pengalaman ilmunya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
5. Segenap dewan Ustad, Pengurus, dan seluruh santriwati Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan yang telah membantu dan memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Sahabat yang selalu ada Dina Zilla Prihatini, Miftakhul Jannah, Faizatul Isma, Sofiah Eka Serma, Kurniawati, Agista Dwi Mahardika, Agus Triyanto. Terimakasih selalu memotivasi, mendukung, dan mendoakan yang terbaik.

Akhir kata semoga budi baik yang diberikan tercatat sebagai amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan mendatangkan barokah bagi peneliti dan pembaca, kendati skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan. Untuk memperbaiki hal tersebut, dengan besar harapan menunggu kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca.

Jember, 5 Mei 2019

Penulis,

Khusnul Khotimah

## ABSTRAK

**Khusnul Khotimah, 2019 : *Penyesuaian Diri Santriwati di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul.***

Penyesuaian diri sebagai proses menyalarkan antara tuntutan dari dalam individu dengan tuntutan yang ada diluar individu atau tempat lingkungan individu tersebut berada. Disini individu dituntut agar dapat mengatasi apa yang ada dilingkungan dirinya dan apa yang ada didalam dirinya. Berawal dari lingkungan baru seseorang mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. begitu juga dengan santriwati baru yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di pondok pesantren. penyesuaian diri ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, peraturan, rutinitas dan sosialisasi dengan temannya dipesantren.

Fokus penelitian yang diteliti adalah: 1) Apa saja bentuk penyesuaian diri santriwati baru terhadap kegiatan keagamaan di pesantren? 2) Bagaimana proses penyesuaian diri santriwati baru terhadap kegiatan keagamaan di pesantren?

Tujuan Penelitian: 1) untuk mengetahui apa saja bentuk penyesuaian diri santriwati baru terhadap kegiatan keagamaan di pesantren. 2) Untuk mengetahui proses penyesuaian diri santriwati baru terhadap kegiatan keagamaan di pesantren..

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Fatihul Ulum Manggis Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Bentuk Penyesuaian diri santriwati dikategorikan menjadi dua, pertama penyesuaian santriwati yang positif ditandai dengan mematuhi peraturan dan kewajiban di pesantren, menjalin hubungan yang harmonis, penerimaan orang lain terhadap eksistensi subyek, berkembangnya kepribadian santriwati selama di pesantren. Dan yang kedua penyesuaian diri yang salah yang dimanifestasikan dengan perilaku melanggar peraturan seperti tidur saat jam kegiatan atau tidak mengikuti jam kegiatan, dan emosi yang tidak stabil. 2) Proses penyesuaian diri santriwati dibagi dua, yang pertama proses penyesuaian santriwati diawali konflik disebabkan oleh keterpaksaan santriwati masuk ke pesantren sehingga proses penyesuaian diri santriwati memerlukan waktu cukup lama terhadap kegiatan pesantren. Yang kedua penyesuaian proses penyesuaian diri santriwati tanpa diawali konflik dialami oleh santriwati yang dari awal memang bertekad belajar di pesantren sehingga proses penyesuaian diri santriwati tidak membutuhkan waktu lama.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	35

B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subyek Penelitian .....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data.....	41
F. Keabsahan Data .....	44
G. Tahap-tahap penelitian.....	45
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	48
B. Penyajian Data dan Analisis .....	62
C. Pembahasan Temuan .....	88
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>MATRIK PENELITIAN.....</b>	<b>103</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>105</b>
1. Dokumentasi Foto .....	105
2. Surat Penelitian Skripsi .....	107
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	108
4. Jurnal Penelitian .....	109
5. Pedoman Penelitian.....	111
6. Biodata Penulis .....	112

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	16
4.1	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren.....	52
4.2	Jumlah Santri Baru Pondok Pesantren .....	53
4.3	Keadaan Pengajar Pesantren Fatihul Ulum Manggisan.....	54
4.4	Kegiatan Harian Pesantren Fatihul Ulum Manggisan .....	58
4.5	Kegiatan Mingguan Pesantren Fatihul Ulum Manggisan .....	59
4.6	Daftar Pembina Diskusi Mingguan.....	61
4.7	Kegiatan Bulanan dan Tahunan Pondok Pesantren .....	61
4.8	Temuan Penelitian .....	87



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>1</sup> Pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia dan menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadi lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa dibidang pendidikan dan moral.

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya memiliki nilai strategis dalam membina insan yang memiliki kualitas iman, ilmu dan amal. Sehingga santri wajib selama 24 jam tinggal di pondok pesantren dan mampu untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada dilingkungan pesantren, demi

---

<sup>1</sup> Ainur Rofik, *Pembaharuan Pesantren* (Jember, STAIN Jember Press, 2012), 8

terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif. Pengurus pondok pesantren mewajibkan santri baru untuk mentaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di pondok pesantren.

Masa awal menjadi santri merupakan suatu yang amat canggung buat sebagian santriwati yang baru mengenyam bangku pesantren. Berbeda hal dengan santri yang pernah hidup di pondok pesantren sebelumnya. Hal ini membuat santri-santri akan merasakan hal yang berbeda, baik aktifitas kehidupan kesehariannya, maupun dilingkungan sekitarnya. Tentu saja santri berusaha menemukan identitasnya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri, bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya. Mengemukakan lingkungan baru merupakan sebuah stimulus bagi seseorang yang terkadang mampu menjadi salah satu penyebab hambatan dalam penyesuaian diri. Begitu pula halnya dengan santri yang baru mengenal lingkungan pondok pesantren, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kondisi lingkungan sebelumnya. Guna menghadapi lingkungan baru ini seorang santri dituntut mampu menyesuaikan dengan lingkungan tersebut, sehingga dapat menuntut ilmu secara optimal di pondok pesantren.

Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu santri pada saat terjun dalam masyarakat luas. Pengertian penyesuaian diri sendiri adalah suatu proses dan hasil individu atau kelompok manusia menghadapi situasi-situasi baru dalam lingkungan hidupnya sehingga perilakunya dapat diterima di dalam hidup bersama dengan masyarakat

sekitarnya.<sup>2</sup> Dalam ilmu jiwa, penyesuaian diri diartikan sebagai proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungan. Dalam pengertian ini disebut sebagai penyelarasan agar individu dapat diterima dalam lingkungan tertentu.<sup>3</sup>

Banyak santri yang sulit mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena tidak mempunya dalam menyesuaikan diri, baik dalam lingkungan pesantren, keluarga, sekolah, dan masyarakat pada umumnya, sehingga nantinya cenderung menjadi santri yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya.

Penyesuaian diri dalam perspektif islam telah tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Israa ayat 15.

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah). Maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan)dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul. (Q.S. Al-Israa: 15)<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 357

<sup>3</sup> Dyah Aji Jaya Hidayat, "Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern", *Jurnal Talenta Psikolog*, Vol. 1, No. 2 (Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta, 2012), 110 dan 113

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), 283

Kandungan surat Al-Israa ayat 15 bahwa Allah SWT telah menerangkan dan mengingatkan kepada hamba-Nya yang pertama untuk menyelamatkan dirinya sendiri sesuai dengan hidayah yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT, sedangkan yang kedua untuk mengingatkan kepada hamba-Nya bahwa seseorang yang telah melakukan dan memilih jalan yang sesat akan menimbulkan kerugian pada dirinya sendiri. Hal ini terkait dengan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh manusia, bahwa dimanapun dia berada dituntut untuk menyesuaikan dimana ia berada. Sehingga individu mampu memperoleh ketenangan dimasa yang akan datang.<sup>5</sup>

Begitu juga pada santri yang tinggal di pesantren, lingkungan pesantren menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Keberadaannya di pesantren membuat mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya baik dengan teman-teman santri yang lain, pengurus pesantren dan pengasuh. Santri dituntut untuk dapat berkembang dan menyesuaikan diri agar menjadi modal utama mereka ketika berada dalam masyarakat luas. Apabila santri tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka santri akan memiliki sikap negatif dan tidak bahagia.

Kehidupan di pondok pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan santri sebelumnya membuat santriwati harus melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut. Padatnya jadwal yang diterima para santri

---

<sup>5</sup> Departemen Agama Islam, 2010

kemudian memberi dampak lain pada kehidupannya. Setiap hari santri dibebani oleh kegiatan-kegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Yang kemudian menjadi masalah adalah adanya santri yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sistem asrama tersebut. Tak jarang pula santri keluar dari pondok pesantren sebelum lulus atau bahkan tahun pertama dipondok pesantren.

Penyesuaian diri juga diartikan sebagai proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, setimulus-stimulus yang ada dan dari kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Untuk mencapai keseimbangan tersebut ada salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu kondisi lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun sosial. Kondisi lingkungan yang berbeda dalam masing-masing tipe pesantren bisa memunculkan permasalahan penyesuaian diri yang berbeda pula.<sup>6</sup> Secara umum pondok pesantren dibagi menjadi dua yaitu pondok pesantren tradisional (*salafi*) dan pondok pesantren modern (*khalafi*). Pesantren tradisional mengajarkan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti pedidikannya, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Metode pengajaran di pondok pesantren tradisional menggunakan sistem *bandongan* (kelompok) dan *sorogan* (individual). Sedangkan pesantren modern telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum dan madrasah-madrasah yang

---

<sup>6</sup> Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 1988), 53



dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren, dengan metode pembelajaran menggunakan sistem klasikan.

Pondok pesantren Fatihul Ulum merupakan pondok yang tergolong modern, karena Pondok Pesantren Fatihul Ulum mengkombinasikan ilmu agama dan ilmu umum serta memiliki jadwal yang terstruktur untuk melakukan aktivitas didalam pondok pesantren.<sup>7</sup> Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Fatihul Ulum untuk mengetahui penyesuaian diri santriwati yang tinggal di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis. Memasuki lingkungan baru bagi santri menjadi stimulus yang terkadang menjadi penyebab munculnya berbagai masalah, salah satunya adalah penyesuaian diri. Santri yang baru mengenal lingkungan pesantren, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang ditemui santri sebelumnya. Berawal dari lingkungan yang bersama dengan keluarga, kini jauh dari keluarga. Hal ini membuat santri harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren di Fatihul Ulum Manggis, dalam kurun waktu minimal 3 tahun.

Santriwati baru Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis sebagian besar bersekolah di SD. Dimana santri berasal dari SD dan MI. Santriwati baru diberi upaya pengarahan oleh pengurus untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren dengan beberapa cara diantaranya: memberikan kesempatan untuk melihat kondisi dan suasana pondok pesantren dan

---

<sup>7</sup> Observasi, Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis, 4 Januari 2019

berusaha menciptakan suasana nyaman serta memberikan program secara bertahap. Adapun tujuan dari pengarahan pengurus yaitu meminimalisir perilaku santri yang kurang menyesuaikan diri, seperti: sering di kamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun, sering tidak makan, diam, kurang respond, sering menangis, perasaan rindu dengan keluarga, kangen dengan suasana rumah yang serba ada, dan masih banyak yang lainnya.<sup>8</sup> Dan disini peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai penyesuaian diri santriwati yang baru tinggal di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan. Peneliti mempertimbangkan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang penting dalam kehidupan manusia. Disini peneliti ingin mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri santriwati dalam kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren dan bentuk perilaku seperti apa yang akan ditunjukkan oleh santriwati baru dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan barunya beserta kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Fatihul Ulum. Dari pernyataan di atas inilah yang membuat saya mengkaji topik dengan tema “Penyesuaian Diri Santriwati di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk penyesuaian diri santriwati baru terhadap kegiatan keagamaan di pesantren?

---

<sup>8</sup> Observasi. Observasi, Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan, 4 Januari 2019

2. Bagaimana proses penyesuaian diri santriwati baru terhadap kegiatan kegiatan keagamaan di pesantren?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak dari fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk penyesuaian diri santriwati baru terhadap kegiatan keagamaan di pesantren.
2. Untuk mengetahui proses penyesuaian diri santriwati baru terhadap kegiatan keagamaan di pesantren.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian, baik secara teoritis dan praktis. Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang penyesuaian diri santriwati dipondok pesantren.
- b. Penelitian ini dapat menjadikan referensi dan memperkaya khasanah keilmuan di Lemabaga Perguruan Tinggi, khususnya di IAIN Jember.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal peneliti untuk mengadakan penelitian pada masa yang akan datang. Selain itu,

penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan dalam penyesuaian diri di pondok pesantren.

b. Bagi Pembimbing Pondok

Penelitian ini diharapkan membantu pembimbing di pondok pesantren dalam mengidentifikasi anak dan mengetahui masalah-masalah yang terjadi dalam diri anak khususnya penyesuaian diri.

c. Bagi Pondok Pesantren Fatihul Ulum

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dan sumbangan pemikiran yang diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan pengetahuan dan wawasan serta menjadi inspirasi bagi siapa saja yang memiliki semangat tinggi dan ingin mengembangkan kajian tentang penyesuaian diri di pondok pesantren.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>9</sup>

Adapun hal-hal yang perlu didefinisikan antara lain:

### 1. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 44

dari lingkungan luar maupun dari individu itu sendiri.<sup>10</sup> Adapun penyesuaian diri diartikan sebagai faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya hal ini sampai-sampai dalam berbagai literatur, kita kerap menjumpai ungkapan-ungkapan seperti: “Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri”.<sup>11</sup>

Adapun penyesuaian diri menurut penulis disini yaitu proses bagaimana individu mencapai keseimbangan hidup dan berbaur dengan lingkungannya, sehingga ia merasa puas dengan lingkungannya ataupun sebaliknya.

## 2. Santri

Menurut Munir Mul Khan kata santri mempunyai arti murid atau orang yang belajar di pondok pesantren.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Haedari, “santri” berasal dari bahasa Jawa dari kata “cantrik” yang artinya seseorang yang mengikuti seorang guru ke mana guru ini menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.<sup>13</sup>

Adapun yang dimaksud santri dalam penelitian ini adalah seseorang murid yang belajar mendalam tentang ilmu Agama Islam dan menetap untuk sementara di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul. Dan Para Santri tersebut melaksanakan kegiatan wajib yang

---

<sup>10</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 191

<sup>11</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 523

<sup>12</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Moral Politik Santri-Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 300

<sup>13</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 20

sudah ada di dalam pondok pesantren, serta mentaati peraturan pondok pesantren.

Para santri bertempat tinggal 24 jam di dalam pondok pesantren dan menuntut ilmu diluar pondok untuk bersekolah. Santri yang peneliti maksud dalam penelitian ini santri putri khususnya santri baru yang mulai masuk pada tahun ajaran 2018/2019 di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul.

### 3. Kegiatan Pesantren

Pesantren sebagai tempat dimana santri hidup (a place where santri live). Sekurang-kurangnya, ciri khas pesantren adalah terdapat pondok atau asrama untuk santri, suatu hal yang tidak biasa terdapat pada madrasah maupun sekolah pada umumnya. Sedangkan menurut Rabithah Ma'ahid Islamiah mendefinisikan pesantren sebagai lembaga tafaqqub fiddin yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang Ahlusuunah Wal Jama'ah Thariqab Al-Madzahib Al-Arba'ah.<sup>14</sup>

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kegiatan merupakan suatu aktivitas, usaha, pekerjaan, kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha), serta kegairahan.

Disini yang dimaksud peneliti mengenai kegiatan pesantren yaitu suatu aktivitas yang dilakukan oleh seluruh santriwati yang menetap di pondok pesantren selama 24 jam dan wajib baginya mematuhi dan

<sup>14</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, (Surabaya: Imtiyas, 2011), 9

menjalankan segala kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut. Adapun kegiatan yang ada di pondok diantara mengikuti sholat belajar kitab bersama, sholat berjama'ah, ngaji dengan jadwal yang ditetapkan, piket dan lain sebagainya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup.<sup>15</sup> Untuk mempermudah mempelajari dan memahami penelitian ini, maka pembahasan penelitian dibagi ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah.

Bab dua kajian kepustakaan, yang berisi penelitian terdahulu serta kajian teori.

Bab tiga metode penelitian, yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan sistematika pembahasan

Bab empat penyajian data dan analisis data, dalam bab ini dibahas mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan.

Bab lima penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 42

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>13</sup>

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Luthfil Hakim Hasan dengan judul skripsi “Hubungan Antara Dukungan Sosial Pengurus Pondok Pesantren dan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kota Semarang”. Pada penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial pengurus pondok pesantren dan penyesuaian diri pada santri. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis yang digunakan adalah *product moment*. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara variable dukungan sosial pengurus pondok pesantren dan variable penyesuaian diri pada santri pondok pesantren Al-Ishlah, dengan demikian hipotesis diterima. Perbedaan penelitian Luthfil dengan penelitian ini adalah terletak

---

<sup>13</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan*, 45.



pada fokus kajiannya, jika penelitian Luthfil menekankan pada dukungan sosial pengurus pesantren dan penyesuaian diri, maka penelitian ini mengfokuskan pada penyesuaian diri pada kegiatan di pondok pesantren.<sup>14</sup>

2. Penelitian Rahmat Irfani dengan judul skripsi “Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah).” Adapun metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kasus. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa penulis ingin meneliti bagaimana dan faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru. Penelitian ini sama persis seperti apa yang ingin ditulis oleh peneliti saat ini, hanya saja ada yang membedakan diantara keduanya yaitu terletak pada lokasi dan subyek yang akan dikaji.

Peneliti saat ini akan meneliti anak sekolah yang berprofesi sebagai santri yang bersekolah tingkat menengah pertama yaitu SMP/MTs. Beda hal dengan yang Rahmat Irfani tulis yang obyeknya yaitu dengan usia 11-14 tahun, menetap di pondok pesantren, baru menetap di pondok pesantren maksimal satu tahun, dan santri yang memiliki prestasi belajar di kelas yang kriteria tinggi sedang dan rendah dengan rujukan dari raport sekolah.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Luthfil Hakim Hasan, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Pengurus Pondok Pesantren dan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kota Semarang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Psikologi, 2017)

<sup>15</sup> Rahmat Irfani, *Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah)* (Skripsi, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Psikologi, 2004)

3. Penelitian Magfiroh dengan judul skripsi “Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Dalam Lingkungan Pondok Pesantren Modern”. Adapun metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang penyesuaian diri terhadap remaja awal dengan rentang usia 12-15 yang tinggal di pondok pesantren, dan hasil memandang bahwa remaja awal berfikir positif karena merupakan tempat yang menyenangkan serta mendidik mandiri. Dan bentuk penyesuaiannya menurutnya positif yang ditandai dengan kemampuan mereka mengolah emosi serta memecahkan masalah baik internal maupun eksternal. Adapun penelitian pada skripsi yang sedang peneliti tulis ini penyesuaian diri pada anak sekolah menengah pertama yang tinggal di pondok pesantren dengan rentang usia 14-16 yang tergolong remaja awal.<sup>16</sup>

4. Penelitian Yasinta Ajeng H. dengan judul skripsi “Hubungan Antara Konsep Diri di Sekolah Pada Siswa Kelas X SMU 2 Bantul Yogyakarta”. Jenis penelitiannya adalah penelitian korelasional, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan skala. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa adakah korelasi antara konsep diri dengan penyesuaian diri, dan penelitian ini menjawab bahwasannya ada hubungan positif antara konsep diri dan penyesuaian diri di sekolah yang ditunjukkan dengan bahwa semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh siswa kelas X maka semakin baik juga penyesuaian diri siswa di sekolah

---

<sup>16</sup> Magfiroh, *Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Dalam Lingkungan Pondok Pesantren Modern* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011)

dan sebaliknya bahwasannya jika konsep diri seseorang semakin negatif maka akan buruk juga penyesuaian dirinya di sekolah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, letak yang membedakan terdapat pada korelasi keduanya antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Sedangkan peneliti meneliti tentang penyesuaian diri seseorang yang berada di lingkungan yang tadinya belum pernah dialami dengan kegiatan-kegiatan yang sebelumnya belum pernah dijalankan, dan bagaimana cara seseorang tersebut menyesuaikan diri.<sup>17</sup>

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
1.	Luthfil Hakim judul Skripsi <i>Hubungan Antara Dukungan Sosial Pengurus Pondok Pesantren dan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kota Semarang.</i>	Sama-sama membahas tentang penyesuaian diri pada santri dipondok pesantren.	Pada penelitian Luthfil Hakim menekankan pada dukungan sosial pengurus pesantren dan penyesuaian diri. Sedangkan peneliti mengfokuskan pada penyesuaian diri pada kegiatan di pondok pesantren.
2.	Rahmat Irfani judul Skripsi <i>Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah)</i>	Sama-sama membahas tentang penyesuaian diri pada santri .	Pada penelitian Rahmat Irfani tulis objeknya yaitu santri dengan usia 11-14 tahun. Sedangkan penelitian mengambil objek santriwati yang baru sekolah menengah pertama dan menetap di pondok pesantren.
3.	Magfiroh judul Skripsi <i>“Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Dalam Lingkungan Pondok Pesantren Modern.”</i>	Sama-sama membahas tentang penyesuaian diri	Penelitian Magfiroh ini menjelaskan tentang penyesuaian diri terhadap remaja awal dengan rentang usia 12-15 yang

<sup>17</sup> Yasinta Ajeng H., *Hubungan Antara Konsep Diri di Sekolah Pada Siswa Kelas X SMU 2 Bantul Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Psikologi, 2007)

3.			tinggal dipondok pesantren.. Sedangkan peneliti meneliti penyesuaian diri pada anak sekolah menengah pertama yang tinggal di pondok pesantren dengan rentang usia 14-16.
4.	Yasinta Ajeng H. judul Skripsi “ <i>Hubungan Antara Konsep Diri di Sekolah Pada Siswa Kelas X SMU 2 Bantul Yogyakarta</i> ”	Sama-sama membahas tentang penyesuaian diri	Pada penelitian Yasinta Ajeng H. menjelaskan tentang korelasi konsep diri dengan penyesuaian diri. Sedangkan peneliti meneliti tentang penyesuaian diri seseorang yang berada di lingkungan yang tadinya belum pernah dialami

Dapat disimpulkan bahwasannya penelitian terdahulu ini hanya menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini.

## B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi

teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji.<sup>18</sup>

## 1. Penyesuaian Diri

### a. Definisi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya hal ini sampai-sampai dalam berbagai literature, kita kerap menjumpai ungkapan-ungkapan seperti: “Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri”.<sup>19</sup> Bahwasannya penyesuaian diri itu merupakan kehidupan manusia sejak lahir sampai mati, dimana semua aktivitas yang dilakukan manusia itu merupakan bentuk penyesuaian dirinya pada lingkungan sekitarnya.

Adapun penyesuaian diri menurut Demista yaitu, suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Fatimah dalam istilah psikologi, penyesuaian diri disebut dengan *adjustment*. Menurutnya penyesuaian diri merupakan proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku

---

<sup>18</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan*, 46.

<sup>19</sup> Sobur, *Psikologi Umum*, 523

<sup>20</sup> Demista, *Psikologi Perkembangan*, 191

individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.<sup>21</sup>

Selanjutnya Scheinders mengatakan bahwa penyesuaian diri bukan merupakan suatu yang bersifat absolut. Tidak ada individu yang melakukan penyesuaian dengan sempurna. Penyesuaian diri bersifat relative, artinya harus dinilai dan dievaluasi sesuai dengan kapasitas individu untuk memenuhi tuntutan terhadap dirinya. Kualitas penyesuaian diri individu berbeda-beda, tergantung pada kepribadian dan tahap perkembangan individu. Penyesuaian diri yang baik pada suatu fase perkembangan tertentu mungkin saja menjadi kurang baik pada fase lainnya.<sup>22</sup> Penyesuaian diri ini ada dua jenis perilaku, dimana yang *Pertama* adalah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan dan yang *Kedua* adalah mengubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku.

Dari beberapa definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penyesuaian diri yaitu sikap atau tingkah laku seseorang terhadap lingkungannya. Dimana ketika seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan meminimalisir masalah yang akan muncul di sekitar lingkungan dan diri seseorang tersebut. Dan penyesuaian diri ini difokuskan pada santriwati putri baru dengan lingkungan di pondok pesantren.

---

<sup>21</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 194

<sup>22</sup> Hendriati Agustina, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2006), 147

## b. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang baik berkaitan erat dengan kepribadian yang sehat. Oleh sebab itu, penyesuaian diri yang sehat lebih merujuk pada konsep sehatnya kehidupan pribadi seseorang, baik dengan dirinya, orang lain, maupun dengan lingkungannya. Mengacu pada sehatnya kepribadian maka secara garis besar penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu diantaranya:<sup>23</sup>

- 1) Kematangan emosional, yang mencakup aspek-aspek :
  - a) Kemantapan suasana kehidupan emosional
  - b) Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain.
  - c) Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan.
  - d) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri.
- 2) Kematangan intelektual, yang mencakup aspek-aspek :
  - a) Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri.
  - b) Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya.
  - c) Kemampuan mengambil keputusan.
  - d) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan.
- 3) Kematangan sosial, yang mencakup aspek-aspek :
  - a) Keterlibatan dalam partisipasi sosial

---

<sup>23</sup> Demista, *Psikologi Perkembangan*, 195-195

- b) Kesiediaan kerjasama
  - c) Kemampuan kepemimpinan
  - d) Sikap toleransi
- 4) Tanggung jawab, yang mencakup aspek-aspek :
- a) Sikap produktif dalam mengembangkan diri.
  - b) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel.
  - c) Sikap empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal.
  - d) Kesadaran akan etika dan hidup jujur.

### c. Karakteristik Penyesuaian Diri

Menurut Fatimah, tidak selamanya individu akan berhasil dalam menjalani proses penyesuaian diri. Beberapa hambatan yang muncul menyebabkan individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Sumber hambatan tersebut dapat berasal dari pribadi individu sendiri maupun dari luar dirinya. Selama menghadapi hambatan tersebut, ada kemungkinan individu akan menghadapi hambatan penyesuaian dirinya dengan respon yang positif maupun dengan respon penyesuaian diri yang tidak tepat.<sup>24</sup>

Secara sederhana Fatimah memisahkan bentuk penyesuaian diri menjadi dua bagian, yaitu penyesuaian diri secara positif dan penyesuaian diri yang salah. Berikut karakteristiknya.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, 195

<sup>25</sup> Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, 195



### 1) Penyesuaian Diri yang Positif

Individu dikatakan mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal berikut:

- a) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan. Mampu mengontrol emosi dengan baik dalam menghadapi berbagai problematika hidup.
- b) Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang salah. Mampu memilih mekanisme pertahanan diri yang tepat dan sesuai dengan kebutuhannya.
- c) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi. Keberhasilan penyesuaian diri ditunjukkan dengan tidak adanya gejala-gejala neurotik. Penyesuaian diri yang positif menunjukkan bahwa individu dapat dikatakan sehat secara mental. Begitu juga berlaku sebaliknya.
- d) Memiliki pertimbangan yang rasional. Dalam proses pengambilan keputusan, individu dapat menjalankan fungsi-fungsi kognitifnya dengan baik sehingga memberikan hasil yang dapat diterima secara rasional.
- e) Mampu belajar dari pengalaman. Pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang menimbulkan ketegangan yang dialami individu dapat diterima dengan baik sehingga pengalaman tersebut menjadi media pembelajaran dalam menjalankan proses kehidupan selanjutnya.

- f) Bersikap realistic dan objektif. Penyesuaian diri yang positif ditandai dengan pengambilan sikap yang realistic dan objektif dalam menanggapi berbagai kejadian atau masalah.

Dalam penyesuaian diri yang positif, individu akan melakukan berbagai bentuk berikut<sup>26</sup>:

- a) Penyesuaian diri dalam menghadapi masalah secara langsung.

Dalam situasi ini, individu secara langsung menghadapi masalah dengan resiko yang akan ditanggungnya. Ia akan memilih dan melakukan tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Misalnya, seorang anak yang menjadi korban *bullying* tanpa sebab yang jelas akan menyelesaikannya secara langsung dengan menanyakan alasan kepada teman-temannya mengapa ia diperlakukan demikian dan menceritakan kepada orang tuanya bahwa ia mendapat perlakuan tindakan menyenangkan disekolah.

- b) Penyesuaian diri dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan)

Ketika individu dihadapkan dengan sebuah permasalahan, ia akan mencari berbagai cara (eksplorasi) agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Misalnya, seorang anak yang kesulitan memahami pelajaran akan meminta bantuan teman-temannya. Jika hal tersebut dirasa belum cukup maka ia akan mencari tahu kepada

<sup>26</sup> Fatimah, *Psikologi Perkembangan*....., 196

kakaknya, orang tuanya, gurunya, dan membaca berbagai buku agar ia dapat memahami pelajaran tersebut.

c) Penyesuaian diri dengan *trial and error*

Penyesuaian diri dengan prinsip yang dikemukakan oleh Thorndike dikenal dengan *trial and error* atau coba-salah. Secara asli Thorndike menyebutkan dengan *learning by selecting and connecting* (belajar dengan seleksi dan penghubungan).<sup>27</sup> Dengan cara ini individu mengambil sebuah percobaan respons terlebih dahulu, jika menguntungkan ia akan melanjutkan dan jika tidak menguntungkan individu akan meninggalkan respons tersebut dan mencari respons lain yang menguntungkan begitu seterusnya.

d) Penyesuaian diri dengan belajar

Dengan belajar, individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu penyesuaian dirinya. Misalnya, seorang santri baru akan belajar meningkatkan kemandiriannya terlepas dari orang tuanya ia dapat menempuh pendidikan secara maksimal di pondok pesantren.

e) Penyesuaian diri dengan pengendalian diri

Penyesuaian diri akan lebih efektif jika disertai dengan kemampuan memilih tindakan serta pengendalian diri secara

---

<sup>27</sup> Bimo Waigito, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2003), 69

tepat. Dalam pengendalian diri ini, individu akan berusaha memilih tindakan mana yang seharusnya ia lakukan dan tindakan mana yang tidak perlu dia lakukan. Cara ini disebut dengan inhibisi.

f) Penyesuaian diri dengan perencanaan yang cermat

Dalam hal ini, sikap dan tindakan yang dilakukan individu berdasarkan perencanaan yang cermat dan matang. Sebelum mengambil tindakan, individu mempertimbangkannya dari berbagai sudut. Misalnya, dilihat dari untung dan ruginya atas benar salah.

## 2) Penyesuaian Diri yang Negatif

Kegagalan individu dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah atau negatif. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan adanya berbagai penyimpangan perilaku seperti temperamental, keadaan emosi yang cenderung fluktuatif, menarik diri, dan lain-lain. Fatimah merumuskan tiga bentuk reaksi penyesuaian diri yang salah, yaitu:<sup>28</sup>

### a) Reaksi bertahan (*defence reaction*)

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya dengan seolah-olah ia tidak sedang menghadapi kegagalan. Ia berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan.

<sup>28</sup> Fatimah, *Psikologi Perkembangan...*, 197

Adapun bentuk-bentuk secara khusus dari reaksi bertahan yaitu:

- i) *Rasionalisasi*, yaitu mencari berbagai alasan yang dapat diterima oleh akal untuk membenarkan tindakannya yang secara realistic salah.
- ii) *Represi*, yaitu menekan segala perasaan yang kurang menyenangkan ke alam tidak sadar. Dengan represi, individu akan berusaha melupakan bentuk perasaan maupun pengalaman yang kurang menyenangkan.
- iii) *Proyeksi*, yaitu menyalahkan kegagalan atas dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima.
- iv) *'sour grapes'* (anggur kecut), yaitu memutarbalikkan fakta atau kenyataan.

**b) Reaksi menyerang (*aggressive reaction*)**

Individu yang mengalami salah suai dapat ditandai dengan munculnya tindakan atau perilaku yang cenderung agresif atau mengambil sikap konfrontasi untuk menutupi kekurangannya. Individu yang mengambil sikap seperti ini, tidak mampu menyadari kenyataan bahwa dirinya gagal dalam suatu hal.

Reaksi-reaksi tersebut antara lain:

- i) Selalu membenarkan diri sendiri
- ii) Keinginan berkuasa dalam setiap situasi

- iii) Merasa senang bila mengganggu orang lain
  - iv) Mudah menggertak, baik dengan ucapan maupun perbuatan
  - v) Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
  - vi) Bersikap menyerang atau merusak
  - vii) Penderitaan
  - viii) Minimnya sikap empati, dan sebagainya.
- c) Reaksi melarikan diri (*escape reaction*)

Individu yang mengambil reaksi melarikan diri memilih untuk tidak bertanggung jawab atas situasi yang dihadapinya. Ia akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan konflik atau menyebabkan kegagalannya. Reaksi yang ditimbulkan antara lain:

- i) Gemar berfantasi untuk memuaskan keinginan-keinginan
- ii) Banyak tidur, minum-minuman keras, pecandu ganja, atau narkotika
- iii) Regresi/kembali pada tingkah laku yang lalu<sup>29</sup>

#### **d. Proses Penyesuaian Diri**

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders setidaknya melibatkan tiga unsur, diantaranya:

---

<sup>29</sup> Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), 68-69

### 1) Motivasi

Faktor motivasi merupakan kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, dan emosi. Motivasi merupakan kebutuhan internal yang mempengaruhi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang terdapat pada diri individu. Respon penyesuaian diri entah itu baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu dalam mengatasi dalam diri dengan harapan yang ada di lingkungan.

### 2) Sikap terhadap Realitas

Sikap merupakan raksi individu dalam berinteraksi dengan individu lain, benda-benda, dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Berbagai tuntutan realitas, seperti pembatasan, aturan, dan norma-norma menuntut individu untuk terus belajar menghadapi dan mengatur suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap dengan tuntutan eksternal dari realitas. Jika individu tidak tahan terhadap tuntutan-tuntutan itu, akan muncul situasi konflik, tekanan, dan frustrasi.

### 3) Pola Dasar Penyesuaian Diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terhadap suatu dasar penyesuaian diri. Seseorang akan mengalami ketegangan dan frustrasi karena terhambatnya keinginan memperoleh sesuatu,

seperti memperoleh rasa kasih sayang, perhatian, meraih prestasi, dan lainnya. Untuk itu, dia akan berusaha mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan yang ditimbulkan sebagai akibat dari tidak terpenuhi kebutuhannya.<sup>30</sup>

#### e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individual, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Sementara dilihat dari konsep sosiopsikogenik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial dimana individu terlihat di dalamnya.<sup>31</sup>

Adapun pengalaman khusus ini banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, yang menyangkut aspek-aspek dibawah ini:

- 1) Hubungan orangtua-anak, yang merujuk pada hubungan sosial dalam keluarga, dimana hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter yang mencakup:
  - a) Penerimaan penolakan orangtua terhadap anak
  - b) Perlindungan dan kebebasan yang di berikan pada anak
  - c) Pengembangan sikap mandiri- ketergantungan

<sup>30</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 176-177

<sup>31</sup> Demista, *Psikologi Perkembangan*, 196-197



- 2) Intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauh mana keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, pengembangan berpikir logis atau irrasional, yang mencakup:
  - a) Berdialog dengan logis, seperti tukar pendapat
  - b) Kegemaran membaca dan minat kultural
  - c) Pengembangan kemampuan memecahkan masalah
  - d) Pengembangan hobi
  - e) Perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak
- 3) Emosional keluarga, yang merujuk pada stabilitas hubungan dan komunikasi dalam keluarga terjadi mencakup:
  - a) Intensitas kehadiran orangtua dalam keluarga
  - b) Hubungan persaudaraan dalam keluarga
  - c) Kehangatan ayah dan ibu

Sementara dari segi konsep sosipsikolgenik, yang dominan mempengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah, yang mencakup diantaranya:

- 1) Hubungan guru dan siswa yang merujuk pada hubungan sosial dalam sekolah, dimana hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter yang mencakup:
  - a) Penerimaan-penolakan guru terhadap siswa
  - b) Sikap sikap dominative (otoriter, kaku, banyak tuntutan) atau integratif (permissif, *sharing*, menghargai dan mengenal perbedaan individu)

- c) Hubungan yang bebas ketegangan atau penuh ketegangan
- 2) Intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten, yang mencakup:
- a) Perhatian terhadap perbedaan individual siswa
  - b) Intensitas tugas belajar
  - c) Kecenderungan untuk mandiri atau berkonformitas pada siswa
  - d) Sistem penilaian
  - e) Kegiatan ekstrakurikuler
  - f) Pengembangan inisiatif siswa

## 2. Santriwati

### a. Pengertian Santriwati

Santri berasal dari kata cantrik yang berarti orang yang selalu mengikuti guru.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Haedari, “santri” berasal dari bahasa Jawa dari kata “cantrik” yang artinya seseorang yang mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Munir Mul Khan kata santri mempunyai arti “..murid atau orang yang belajar di pondok pesantren.” Santri mempunyai dua arti, Pertama santri sebagai murid atau orang yang belajar di pondok

<sup>32</sup> Nurkholis, *Santri Wajib Belajar* (Jember: STAIN Press, 2015), 50

<sup>33</sup> Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 20

pesantren. kedua, santri sebagai sebutan bagi kelompok orang yang memiliki agama islam. Biasanya ketaatan itu juga ditunjukkan dengan menjadi sebagai anggota jamaah suatu masjid, pengajian atau organisasi Islam tingkat lokal ataupun nasional.<sup>34</sup>

Kata santri dalam penelitian ini dipergunakan untuk menyebut arti yang kedua tersebut. Dan kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, 1) orang yang mendalami agama Islam; 2) orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang sholeh. Santri merupakan elemen penting bagi terciptanya sebuah pondok pesantren. Dalam sebuah pondok pesantren biasanya terdapat santri laki-laki dan perempuan. Biasanya dalam sebuah pesantren santri laki-laki disebut santri saja dan sebaliknya ketika santri itu perempuan disebut santriwati. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan santri yaitu santriwati.

#### **b. Jenis dan Karakteristik Santri**

Ada jenis kelompok santri, yaitu diantaranya:

##### 1) Santri mukim

Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.

##### 2) Santri kalong

Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam

---

<sup>34</sup> Mul Khan, *Moral Politik Santri*, 300

pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka biasanya bolak-balik dari rumahnya sendiri.

### 3. Kegiatan Pesantren

#### a. Definisi Pondok Pesantren

Secara etimologis, pondok pesantren terdiri dari dua suku kata “pondok” dan “pesantren”. Kata pondok berasal dari kata *funduq* yang berarti asrama, sedangkan pesantren merupakan berasal dari kata santri yang dapat diartikan sebagai tempat santri.<sup>35</sup> Istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kata keduanya digabungkan menjadi pondok pesantren, ketiganya menjadi makna yang sama.

Pondok pesantren pada umumnya tergambar ciri khas yaitu diantaranya: adanya pengasuh pondok pesantren, kyai/giri/ustadz, masjid sebagai tempat ibadah, santri yang belajar, serta asrama sebagai tempat tinggal santri. Selain empat komponen penting itu sebagian besar pondok pesantren juga menggunakan kitab kuning sebagai sumber yang dikaji.<sup>36</sup> Adapun tipologi pondok pesantren dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) Pondok Pesantren Salafiyah (tradisional), yaitu pondok yang proses belajar mengajarnya menggunakan cara tradisional, yakni *sorogan* dan *bandongan/weton*, tanpa batasan umur dan waktu; 2) Pondok Pesantren Khalafiyah (modern), yaitu pondok pesantren yang proses belajar mengajarnya sudah menggunakan sistem klasikal (berjenjang), memiliki kurikulum

<sup>35</sup> Nurkholis, *Santri Wajib Belajar*, 50

<sup>36</sup> Nurkholis, *Santri Wajib Belajar.....*, 51

tetap dan ada batasan umur dan waktunya; dan 3) Pondok Pesantren Asrama, yaitu pondok pesantren yang berfungsi sebagai asrama, maksudnya disini pondok pesantren ini berfungsi sebagai tempat tinggal santrinya, dimana para santri belajar di luar pondok, seperti sekolah umum atau perguruan tinggi, dan kiyai disini sebagai pengawas dan Pembina mental melalui majlis taklim.<sup>37</sup>

#### **b. Kegiatan Pesantren**

Kegiatan yang biasanya dilakukan santri sehari-hari tidak jauh dari majlis dan madrasah seperti mengkaji kitab klasik (kuning) baik itu dengan metode sorogan atau bandongan. Seperti pendidikan yang dipakai di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan sistemnya menggunakan sistem watonan, non klasikal, dan lain-lain.<sup>38</sup>

Adapun beberapa kegiatan sehari-hari yang biasa tidak jauh beda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudjoko Prasodjo dkk, adapun kegiatannya antara lain: sholat subuh berjama'ah, tadarus Al-Qur'an, *muhadatsah*, olahraga pagi, persiapan sekolah, mandi, makan, sekolah, sholat dzuhur, makan siang, *idhofah*(sekolah siang), sholat asyar, ekstrakurikuler, mandi, sholat magrib, mengaji Al Qur'an, makan malam, sholat Isya', mengaji kitab kuning dan Al-Qur'an, *mufroda'at*, belajar dan istirahat, keesokan harinya kegiatan tersebut terulang kembali.

<sup>37</sup> Nurkholis, *Santri Wajib Belajar.....*, 56

<sup>38</sup> Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionalisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 43

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menemukan suatu kebenaran melalui metode tertentu. Melalui metode tertentu inilah penelitian akan menemukan kebenaran. Oleh karena itu metode merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan metode yang baik dan benar memungkinkan tercapainya suatu tujuan. Sebagaimana yang disampaikan Iqbal Hasan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan.<sup>22</sup> Adapun metode dan prosedur yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Secara definisi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>23</sup> Dipilihnya pendekatan ini agar didapatkan gambaran secara mendalam dan lebih akurat mengenai penyesuaian diri santri dipondok pesantren terhadap kegiatan pesantren.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa

---

<sup>22</sup> Iqbal Hasan, *Metode Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), 21.

<sup>23</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 6

kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.<sup>24</sup>

Penelitian kualitatif deskriptif lebih tertarik untuk menelaah fenomena-fenomena sosial budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau sifatnya laboratories.<sup>25</sup> Jadi, pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif jenis studi kasus, yaitu mendeskripsikan dengan rinci mengenai perilaku penyesuaian diri santri di pondok pesantren dalam kurun waktu tertentu.

Dilihat dari pengumpulan data jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) deskriptif. Pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan berperan serta peneliti biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif.<sup>26</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah pondok pesantren Fatihul Ulum Manggis Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

Alasan dipilihnya lokasi ini karena pondok pesantren Fatihul Ulum ini merupakan pesantren yang dibidang paling banyak peminatnya. Selain itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai penyesuaian diri santriwati di pondok pesantren dalam kegiatan pesantren. Disamping itu juga lokasi penelitian ini dimungkinkan untuk dijangkau oleh peneliti sehingga mudah

---

<sup>24</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*...., 11

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 40

<sup>26</sup> Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 104

untuk melakukan penelitian, sehingga itulah yang menjadi alasan untuk peneliti melakukan penelitian tersebut. Dari lokasi penelitian ini peneliti ingin mendapatkan gambaran secara mendalam dan lebih akurat mengenai penyesuaian diri santriwati di pondok pesantren terhadap kegiatan pesantren.

### C. Penentuan Subyek Penelitian

Subyek informan merupakan sumber data utama bagi sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data diambil menggunakan teknik *purposive*, yaitu mengambil sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>27</sup> Dengan mempertimbangkan subjek penelitian ini bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan penyesuaian diri santriwati terhadap kegiatan pesantren di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul. Adapun subjek penelitian yang ditetapkan sebagai informan sebagai berikut:

#### 1. Santriwati

Santriwati sebagai informan inti. Adapun kriteria dari informan inti tersebut sebagai berikut:

- a. Statusnya santriwati yang baru memasuki Pondok Pesantren pada tahun ajaran 2018-2019
- b. Menetap di Pondok Pesantren
- c. Belum pernah mondok sebelumnya
- d. Berasal dari SDN/ bukan dari MI,
- e. Belum pernah ada keluarga inti yang mondok sebelumnya.

---

<sup>27</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 60



## 2. Ustadzah

Ustadzah sebagai sarana transformasi yang dapat memberikan informasi secara umum terkait informan inti dan memahami terhadap permasalahan atau fokus penelitian.

## 3. Pengurus

Pengurus pondok pesantren disini sebagai informan tahu/informan yang hanya mengetahui tentang subjek dan yang merasakan dampak dari perilaku subjek.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi yang menunjang kelancaran penelitian ini dalam hal penyesuaian diri santriwati di pondok pesantren dalam kegiatan pesantren.

#### 1. Teknik Pengamatan (Observasi)

Teknik pengamatan (observasi) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang akan diselidiki.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi secara non partisipan, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Alat yang dibutuhkan selama observasi adalah:

- a) Camera/HP
- b) Buku catatan

---

<sup>28</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 70

c) Pedoman observasi

Adapun data yang diperoleh melalui teknik observasi adalah:

- a) Situasi dan kondisi lokasi objek penelitian
- b) Aktivitas objek penelitian
- c) Bentuk penyesuaian diri santriwati terhadap kegiatan keagamaan
- d) Proses penyesuaian diri santriwati di pondok pesantren dalam kegiatan keagamaan di pesantren.

## 2. Teknik Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>29</sup>

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, yaitu perpaduan antara wawancara bebas dan terpimpin. Dalam pelaksanaannya, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.<sup>30</sup>

Menggunakan wawancara bebas terpimpin karena sebelum diadakan wawancara terlebih dahulu menetapkan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan sehingga informan akan menjawab dengan keterangan yang panjang. Alat yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

- a) Alat perekam/HP

<sup>29</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186

<sup>30</sup> Paezaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2013), 130

b) Pedoman wawancara

Adapun data yang diperoleh melalui teknik wawancara adalah:

- a) Sejarah singkat berdirinya pondok pesantren
- b) Bentuk penyesuaian diri santriwati terhadap kegiatan keagamaan
- c) Proses penyesuaian diri santriwati dipondok pesantren dalam kegiatan keagamaan di pesantren.

Informan yang diwawancarai adalah: Santriwati, Pengurus pondok pesantren dan Pengasuh pondok pesantren.

### 3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>31</sup> Adapun data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi antara lain:

- a. Profil dan sejarah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul
- b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul
- c. Data Santriwati baru Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul
- d. Foto-foto yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian.

### E. Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Dalam hal ini,

<sup>31</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, 274

analisis data yang digunakan adalah analisis data secara interaktif. Analisis data secara interaktif menurut Miles dan Hiberman dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>32</sup>

#### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

*“Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions.”* Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan menransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

##### a. *Selecting*

Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan di analisis.

##### b. *Focusing*

Memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

---

<sup>32</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press). 2014), 16

c. *Abstracting*

*Abstracting* merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses data pernyataan-pernyataan yang perlu di jaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah berkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. *Simplifying and Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya akan di sederhanakan dan di transformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data (mendisplaykan data). Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun, menurut Miles dan Hiberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif atau dalam bentuk uraian kalimat yang tersusun dalam sebuah paragraph.

3. Verifikasi atau penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dengan cara

membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan dan memeriksa hasil yang di peroleh dalam penelitian.

Berikut beberapa langkah yang akan dilakukan oleh peneliti yang akan menganalisis data:

- a. Mengumpulkan beberapa data yang diperlukan, data tersebut diperoleh dari lapangan.
- b. Memilih dan memilih data yang diperlukan serta membuang data yang tidak diperlukan.
- c. Mengorganisasikan data sesuai dengan jenisnya.
- d. Merangkum data-dat yang telah diorganisasikan.
- e. Menyajikan data dengan uraian singkat yang terbentuk teks narativ.
- f. Menyimpulkan data yang telah disimpulkan dan melakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

#### **F. Keabsahan Data**

Bagian ini memuat usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data yang ditemukan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan dan observasi secara lebih mendalam.<sup>33</sup>

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini

---

<sup>33</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian*, 47-48

adalah teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, dan teknik.

Triangulasi sumber, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan sumber data dari beberapa informan yang dianggap memiliki informasi terkait penyesuaian diri santriwati baru di pondok pesantren terhadap kegiatan pesantren. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiono yang mengatakan bahwa triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Sedangkan dalam triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Oleh karena itu, triangulasi dalam teknik ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara semi struktur, dan dokumentasi untuk mendapatkan sumber data yang sama dan serempak.<sup>35</sup>

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Tahapan ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan penafsiran data sampai penulisan laporan.

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 372

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 330

## 1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap penelitian pra-lapangan mempunyai enam tahapan yaitu sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lapangan atau lokasi penelitian yaitu Fatihul Ulum Manggisan Tanggul untuk memperoleh data-data mengenai fokus penelitian yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian. Tahap ini terdiri dari tiga tahap yaitu:

### a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Sebelum memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar belakang serta mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian, baik secara fisik maupun secara mental.

### b. Memasuki Lapangan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti terjun ke lapangan penelitian, yaitu Fatihul Ulum Manggisan Tanggul dan ikut berperan serta di dalamnya.



c. Mengumpulkan Data

Setelah peneliti memahami latar penelitian dan terjun ke lapangan, peneliti mulai mengumpulkan data-data atau informasi mengenai penyesuaian diri santriwati baru di pondok pesantren terhadap kegiatan pesantren (studi kasus di Fatihul Ulum Tanggul).

3. Tahap Analisis Data

Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilakukan, maka tahapan selanjutnya menganalisa data yang terdiri dari mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisian Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Untuk lebih memahami keadaan yang ada dilokasi penelitian dan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang objek penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisian

Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisian adalah pondok pesantren yang tidak pernah merayakan *milad* (ulang tahun) karena sampai saat ini belum pernah ditetapkan tanggal dan bulan berdirinya. Satu-satunya acuan sejarah tahun berdirinya adalah perkataan pendiri yang *diamini* oleh berbagai informan bahwa pesantren ini berdiri pada 7 tahun sebelum tahun kemerdekaan Negara Indonesia 1945; yakni jika dihitung mundur bertepatan dengan tahun 1938 Masehi. Angka tahun 1938 ini dipublikasikan dalam website milik pesantren ini, [www.manggisan.com](http://www.manggisan.com), atau website yang lain. Tetapi, menurut keterangan Sakip, salah satu anggota majelis keluarga pesantren, angka tahun 1938 itu merupakan angka yang dikira-kirakan saja.

Pesantren ini didirikan oleh KH. Abdul Hannan. Ayah beliau adalah Kyai Asnawi dari Pasuruan dan Ibu beliau adalah Nyai Fathonah Binti KH Noerhasan yang masih saudari Kyai Nawawy Bin Noerhasan,

keluarga besar Pesantren Sidogiri Pasuruan. Latar belakang berdirinya adalah adanya rasa tanggung jawab dari nurani KH. Abdul Hannan atas kebutuhan masyarakat sekitar dalam hal pendidikan agama Islam dan perbaikan akhlak. Sebagaimana dituturkan oleh Kyai Mahfudz Bin Abdul Hannan yang menjadi pengasuh pesantren sekarang, bahwa kondisi masyarakat Tanggul ketika pesantren ini didirikan senang kepada berbagai macam *munkarat*, seperti perjudian, prostitusi, dan yang lain. Dengan keuletan dan kesabarannya, Kyai Abdul Hannan bisa mengatasi semua itu tanpa gejolak yang berarti dan mendapat dukungan masyarakat. Masyarakat bahu membahu membantu berjalannya pesantren.<sup>45</sup>

Tahun-tahun awal berdirinya, pondok pesantren ini tidak memiliki nama, masyarakat menyebutnya sebagai Pondok Manggisan karena ada di Desa Manggisan. Beberapa tahun kemudian, atas usulan saudara dekat Kyai Abdul Hannan, pondok pesantren ini diberi nama Pondok Pesantren Fatihul Ulum yang artinya orang yang membuka beberapa ilmu. Sejak berdiri hingga pengasuh pertama wafat pada tahun 1991 Masehi, pondok pesantren ini tidak membuka pesantren putri karena keterbatasan lahan<sup>46</sup>. pesantren putri baru didirikan pada generasi pengasuh kedua.

Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan termasuk salah satu pesantren tua di wilayah Tanggul Jember yang hingga kini tetap memelihara model pengajaran salaf. Namun, atas usulan alumni dan untuk

---

<sup>45</sup> Safi'I, *Wawancara*, Manggisan, 7 Januari 2019

<sup>46</sup> Syaifuddin Jamil, *Wawancara*, Manggisan, 7 Januari 2019

memenuhi kebutuhan pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat sekitar dan alumni, sejak tahun 2007 mulai mengadopsi pendidikan formal sebagai pelengkap pendidikan agama yang sudah ada tanpa menghilangkan unsur pendidikan diniyahnya. Pendidikan formal yang diselenggarakan adalah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

## 2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Fatihul Ulum berlokasi di Jalan Argopuro No. 7, RT/RW. 002/002, Dusun Krajan, Desa Manggisan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur. Berada pada wilayah yang sangat strategis dengan beberapa alasan, pertama hanya berjarak sekitar 500 meter dari kota kecamatan. Kedua, berjarak 150 meter dari pasar desa. Ketiga, berjarak 200 meter dari Batayon Infantri (Yonif) Reider 515 Tanggul. Sebelah utaranya terdapat perumahan nasional Manggis Permai, berjarak sekitar 300 meter saja.<sup>47</sup>

## 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Fatihul Ulum

Sebagai upaya memberikan arah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan pada waktu tertentu, maka ditetapkan visi dan misi Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan. Visi dan Misi itu penting untuk menyatukan persepsi, pandangan, cita-cita, harapan-harapan dan impian semua pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> *Sumber data:* Dokumentasi Kantor Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul

<sup>48</sup> *Sumber data:* Dokumentasi Kantor Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul

a. Visi Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisian Tanggul:

Adapun misi dari Pondok Pesantren Fatihul ulum Manggisian Tanggul sebagai berikut:<sup>49</sup>

Menjadi pusat pengkaderan generasi muslim yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan tinggi, dan berakidah ahlu sunnah wal jamaah.

b. Misi Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisian Tanggul:

Adapun misi dari Pondok Pesantren Fatihul ulum Manggisian Tanggul sebagai berikut:<sup>50</sup>

- 1) Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang santun
- 2) Mengembangkan sarana prasarana yang memadai
- 3) Mengembangkan model pengajaran kitab kuning yang lebih baik
- 4) Mencetak santri yang kokoh dalam mazhab ibadah dan akidah ahlu sunnah wal jamaah
- 5) Menciptakan peraturan-peraturan pesantren yang berdampak pada akhlak mulia.

#### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang akan dikemukakan di bawah ini adalah sarana dan prasarana yang digunakan santriwan dan santriwati untuk belajar dan juga sarana dan prasarana yang menunjang kenyamanan proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana ruang tersedia di Pondok Pesantren Fatihul

Ulum Manggisian Tanggul Jember dapat dilihat dalam tabel berikut:

<sup>49</sup> *Sumber data:* Dokumentasi Kantor Pesantren Fatihul Ulum Manggisian Tanggul

<sup>50</sup> *Sumber data:* Dokumentasi Kantor Pesantren Fatihul Ulum Manggisian Tanggul

Tabel 4.1  
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas Diniyah dan Formal	24
2	Ruang Kepala Madrasah	3
3	Ruang Guru / Pengurus	3
4	Ruang TU	1
5	Ruang Laboratorium Komputer	2
6	Musholla (putra dan putri)	3
7	Ruang Perpustakaan *)	3
8	WC Guru dan Pengurus	6
9	WC Murid	20
10	Gudang	1
11	Lapangan Olah Raga	-
12	Ruang Mukim Santri Putra	20
13	Ruang Mukim Santri Putri	9
14	Koperasi Santri	3
15	Dapur Santri	2
16	Ruang Praktek	2

\*) Perpustakaan ada tiga; satu untuk santri *salaf* saja yang isinya berupa koleksi kitab-kitab kuning, satu perpustakaan umum untuk santri putra, dan satu perpustakaan umum untuk santri putri<sup>51</sup>.

<sup>51</sup>Observasi, Pondok Pesantren, 4 Januari 2019.

## 5. Keadaan Santri dan Pengurus Pesantren

Jumlah santri yang cukup banyak yang rata-rata berasal dari daerah perdesaan dan pegunungan dan berbahasa madura tentunya diharapkan adanya pembinaan yang baik untuk membangun mental dan jiwa yang berlandaskan pada akhlak yang mulia dan berpengetahuan maju. Dengan jumlah santri yang cukup banyak, hal ini menjadi tanggung jawab pihak penyelenggara Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisian untuk membina santri yang berakhlakul karimah dan berwawasan pengetahuan.

Santri pondok pesantren ini ‘terbagi’ kedalam dua golongan, yaitu golongan santri yang menempuh pendidikan diniyah saja (*santri salaf*) dan golongan santri yang menempuh pendidikan diniyah plus pendidikan formal (*santri kholaf*). Jumlah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisian Tanggul Jember dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2  
Jumlah santri Baru Pondok Pesantren<sup>52</sup>

Tahun 2018-2019	
Santri	601
Santriwati	631
<b>Jumlah</b>	<b>1.232</b>

Merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar serta sebagai figur sentral dalam mengemban amanat di pondok

<sup>52</sup> *Sumber data:* Dokumentasi Kantor Pesantren Fatihul Ulum Manggisian Tanggul

pesantren adalah ustad dan ustadzah (guru). Guru di pesantren juga turut berperan aktif dalam pengembangan sumber daya manusia yang sangat potensial di dalam mengoptimalkan hasil-hasil pembangunan.

Tenaga pengajar di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisian Tanggul Jember tahun 2018-2019 berjumlah 35 orang. Sebagian besar tenaga pengajar adalah alumni senior dari pesantren tersebut. Ada juga pengajar dari unsur santri junior yang masih mukim di pesantren. Berikut data tabel keadaan tenaga pengajar Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisian Tanggul Jember.

Tabel 4.3  
Keadaan pengajar Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisian Tanggul Jember.<sup>53</sup>

No	Nama	Tempat, Tanggal	Jabatan
		Lahir	
1	KH Mahfud Hannan	Jember, 25/08/1950	Pengasuh
2	Zahid Asnawi	Jember, 12/02/1975	Kepala Pondok
3	Mahbub Maulana	Jember, 07//02/1984	Kepala Madrasah
4	Muhajir Asnawi	Jember, 10/11/1979	Kepala Madrasah
5	Sa'dullah Mahfud	Jember, 25/06/1977	Kepala Madrasah
6	Sakib Mahfud	Jember, 19/12/1982	Kepala Madrasah
7	Abdul Jalil Asnawi	Jember, 09/07/1983	Guru
8	KH. Saifudin Jamil	Jember, 24/11/1952	Guru
9	Muhshon Nizar	Jember, 01/04/1969	Guru

<sup>53</sup> Sumber data: Dokumentasi Kantor Pesantren Fatihul Ulum Manggisian Tanggul



<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Tempat, Tanggal Lahir</b>	<b>Jabatan</b>
10	Hanafi	Lumajang, 29/02/1971	Guru
12	Ahmad Sa'dullah	Jember, 05/01/1974	Guru
13	Selamet Riyadi	Lumajang, 20/09/1972	Guru
14	Abdur Rohim	Lumajang, 04/09/1974	Guru
15	Husnan	Jember, 04/05/1968	Guru
16	Ghozali	Jember, 23/03/1971	Guru
17	Safii	Lumajang, 30/10/1978	Guru
18	Roudlotul Jannah	Pasuruan, 14/08/1982	Guru
19	Siyadati Maulidia	Pasuruan, 18/12/1986	Guru
20	Husnul Khotimah	Jember, 10/02/1982	Guru
21	Nurhasanah	Jember, 01/07/1989	Guru
22	Maratus Sholihah	Pasuruan, 25/10/1989	Guru
23	Mugiroh	Jember, 25/05/1992	Guru
24	Hasanuddin	Jember, 20/6/1990	Sekretaris/Guru
25	Muh. Ridloyatullah	Jember, 02/03/1986	Sekretaris/Guru
26	Moh. Baker MZ	Jember, 20/03/1992	Bendahara/Guru
27	Izzul Islam	Jember, 02/06/1989	Guru
28	Hasanudin Sulam	Jember, 04/07/1985	Guru
29	Ahmad Rofii	Jember, 08/09/1984	Guru
30	Mardiyah	Lumajang, 21/11/1986	Guru

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Jabatan
31	Fildatun Nafisah	Jember, 18/08/1999	Guru
32	Erlin Nur Cahyati	Jember, 21/07/1999	Guru
33	Hafshoh	Jember, 27/02/1999	Guru
34	Isna	Jember, 02/02/1998	Guru
35	Sugiatno	Jember, 05/05/1985	Guru

## 6. Struktur Organisasi

Pesantren sebagai tempat berlangsungnya suatu proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai terhadap santri, memiliki berbagai jenis kegiatan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam mencapai tujuan tentu memerlukan program dan pengelolaan yang teratur dan tertata dengan rapi. Oleh karena itu, diperlukan struktur organisasi yang baik untuk melaksanakan program yang dimaksud.

Dengan demikian, struktur organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan dan pengkoordinasian suatu pesantren termasuk di dalamnya adalah pembagian tugas diantara personil madrasah, sesuai dengan jabatan dan kemampuan masing-masing. Dengan adanya struktur organisasi yang resmi terdapat suatu gambaran adanya suatu mekanisme kerja serta hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena adanya suatu komando yang jelas disertai tanggung jawab dari semua pihak. Setiap personil yang masuk dalam struktur organisasi maka akan terlihat jelas tanggung jawab masing-masing.

Struktur organisasi Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul Jember sebagai berikut<sup>54</sup>:

Nama Penyelenggara	: YPI Fatihul Ulum Al-Mahfudz
Nama Pesantren	: Pondok Pesantren Fatihul Ulum
Pengasuh, Ketua Pembina Yayasan	: KH. Mahfud Abdul Hannan
Ketua Yayasan	: Syaiful Bachri
Sekretaris Yayasan	: Safii
Bendahara Yayasan	: HM. Sa'dullah
Kepala Pondok	: Mas Zahid Asnawi
Kepala Daerah Putra A	: Mas Muhajir
Kepala Daerah Putra B	: Mas Mahbub Maulana
Kepala Daerah Putra C	: Mas Sakib Mahfud
Kepala Daerah Putri	: Ning Roudlotul Jannah
Sekretaris Pesantren	: Samsur Ridloyatullah
Bendahara Pesantren	: Moh. Bakir MZ.
Seksi-seksi, antara lain	
Seksi Berjamaah	: Nursiwan
Seksi Kebersihan	: Mansur
Seksi Keamanan	: Raryanto
Seksi Perijinan	: Samsur Ridloyatullah

<sup>54</sup>*Sumber data*: Dokumentasi Kantor Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul

## 7. Jadwal Kegiatan Harian, Bulanan, Tahunan

Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memiliki program kegiatan yang telah diatur dalam bentuk *schedule* (jadwal), hal ini dimaksudkan agar seluruh program yang dicanangkan bisa terlaksana dengan baik. Demikian juga Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisian memiliki jadwal kegiatan harian, bulanan, dan tahunan. Daftar kegiatan lengkap sebagaimana dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.4  
Kegiatan Harian Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisian Tanggul Jember<sup>55</sup>

No	Jam kegiatan	Nama kegiatan
1	04:00– selesai	Sholat Shubuh Berjamaah
2	06:30 WIB	Pengajian kitab wajib untuk semua santri
3	07:00 – 13:00 WIB	Kegiatan sekolah formal
4	09:00 – 10:00 WIB	Kegiatan sekolah diniyah untuk santri yang tidak sekolah formal ( <i>salaf</i> )
5	14:00 - 15:00 WIB	Kegiatan Sekolah diniyah untuk semua santri ( <i>salaf-kholaf</i> )
6	15:45 WIB	Sholat Ashar berjamaah
7	17:30 WIB	Sholat Magrib berjamaah dilanjutkan

<sup>55</sup> Sumber data: Dokumentasi Kantor Pesantren Fatihul Ulum Manggisian Tanggul

		mengaji Al-Quran
8	-	Sholat Isya' berjamaah
9	20:30 – 21:30	Belajar bersama ( <i>deresan</i> ) bagi seluruh santri
10	21:30 – pagi	Istirahat malam

Tabel 4.5  
Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis  
Tanggul Jember<sup>56</sup>

No	Waktu	Hari	Nama Kegiatan
1	03:00 – selesai	Malam Jumat, Sabtu dan Rabu	Riadloh Sholawat Nariyah
2	Ba'da Sholat Ashar	Senin dan Kamis	Rotibul Haddad
3	Ba'da sholat Isya'	Kamis	Maulid Dibaiyah
4	06:30 – selesai	Jumat	Bersih-bersih lingkungan pesantren
5	07:30 – selesai	Jumat	Pembinaan Qiroatul Quran Bittaghoni
6	22:00 – 23:30	Malam Jumat dan	Musyawahroh / Diskusi kitab

<sup>56</sup>Sumber data: Dokumentasi Kantor Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul

No	Waktu	Hari	Nama Kegiatan
		Selasa	fiqh dengan model pembelajaran berbasis tugas menerjemahkan untuk santri Diniyah <i>Ibtidaiyah</i>
7	22:00 – 23:30	Rabu malam Kamis	<i>Mubahatsah Kitab Fathul Qorib</i> bagi santri <i>Tsanawiy</i> dan <i>Qulyubi wa Amirah</i> bagi santri <i>Mutakhorijin</i> (santri yang sudah lulus semua jenjang pendidikan) dengan model pembelajaran berbasis tugas menerjemahkan untuk santri Diniyah <i>Ibtidaiyah</i> .

Dalam daftar kegiatan mingguan ini terdapat kegiatan *mubahatsah* (diskusi) yaitu membahas kitab *Fathul Qorib* dan kitab *Qulyubi wa Amiroh* yang diawali dengan menerjemahkan dan menerangkan kitab untuk meningkatkan pemahaman Fiqh<sup>57</sup>. Adapun pembina diskusi ditentukan sebagaimana tersebut dalam daftar berikut:

<sup>57</sup>Observasi, Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul, tanggal 4 Januari 2019

Table 4.6  
Daftar Pembina Diskusi Mingguan<sup>58</sup>

No	Pembina diskusi	Kelas
1	Moh. Baker MZ	3 Diniyah Ibtidaiyah
2	Hasanuddin	4 Diniyah Ibtidaiyah
3	Samsur Ridloyatullah	5 Diniyah Ibtidaiyah
4	Ahmad Rofii	6 Diniyah Ibtidaiyah
5	Mahbub Maulana	Diniyah Tsanawiyah
6	Abdul Jalil	Mutakhorijin

Tabel 4.7  
Kegiatan Bulanan dan Tahunan Pondok Pesantren Fatihul Ulum  
Manggisan Tanggul Jember<sup>59</sup>

No	Waktu	Nama Kegiatan
1	Minggu Pertama Bulan Hijriyah	<i>Tamrin</i> Madrasah Diniyah (Ulangan Harian)
2	Malam Jumat Legi	Ceramah Agama oleh Asatidz Alumni
3	1 Muharrom – Selesai	Lomba Qiroatul Kutub Bil Murod
4	4 Robiul Awwal-	Lomba Qiroatul Kutub (Fashohah)

<sup>58</sup> *Sumber data:* Dokumentasi Kantor Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul

<sup>59</sup> *Sumber data:* Dokumentasi Kantor Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul

	Selesai	
5	23 Rojab – Selesai	Lomba-Lomba Pra Imtihan; Qiroatul Kutub, Falakiyah, Khitobah, Dan Lain-Lain
6	Bulab Dzulhijjah	Ujian Pertama
7	Bulan Robiul Awwal	Ujian Kedua
8	Bulan Rojab	Ujian Ketiga
9	Tiap Tanggal 1 Bulan Masehi	Temu Alumni Rutin <i>Plus</i> Bedah Kitab Fiqh Berikut Tanya Jawab Masalah Waqi'iyah
10	19 - 23 Sya'ban	Haul Pendiri Pesantren dan Rangkaian Acara Imtihan

## B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti bab-bab sebelumnya. Uraian ini terdiri atas deskripsi data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, maka penelitian me nyajikan pengumpulan data yaitu data hasil observasi,



*interview*, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penelitian akan memaparkan mengenai Penyesuaian Diri Santriwati Baru di Pondok Pesantren dalam Kegiatan Pesantren yaitu sebagai berikut:

### **1. Bentuk Penyesuaian Diri Santriwati Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisian Tanggul**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisian pada tanggal 4 Januari 2019, bahwasannya bentuk penyesuaian diri santriwati baru memiliki bentuk penyesuaian diri yang baik (*adjustment*) dan salah (*maladjustmen*). Dalam hal ini dapat peneliti lihat dari cara santriwati baru dapat mematuhi peraturan dan kewajiban di pesantren, menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, berkembangnya kepribadian santriwati selama di pesantren, melanggar peraturan, dan emosi yang tidak stabil.<sup>60</sup>

#### **a. Bentuk penyesuaian diri yang baik (*adjustment*)**

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisian Tanggul pada tanggal 7 Januari 2019, santriwati pondok pesantren Fatihul Ulum Manggisian Tanggul mengikuti kegiatan proses mengajar dengan tertib dan memperhatikan ustadzah saat menerangkan dengan baik. Hal ini

---

<sup>60</sup> Observasi, Pondok Pesantren Fathul Ulum, 4 Januari 2019

menunjukkan salah satu bentuk penyesuaian diri santriwati yang baik.<sup>61</sup>

Observasi di atas di perkuat oleh Ustadzah Maimunah salah satu Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisian Tanggul, sebagai berikut:

“Santriwati disini memang pada jam kegiatan dikelas diam dan memperhatikan dengan baik mba. Dan juga mereka mau bertanya jika ada pembelajaran yang tidak dimengerti. Santriwati juga mau saling belajar. Mereka dapat menerima pembelajaran dengan baik dan juga mereka mentaati aturan yang ada pada jam kegiatan berlangsung. Di jam kegiatan mereka semua selalu tertib mba gak bercanda sendiri. Kalau menurut saya adanya penerimaan peraturan dan kewajiban pesantren ini menunjukkan bahwasannya santriwati memiliki bentuk penyesuaian diri yang baik.”<sup>62</sup>

Dari pernyataan Ustadzah Maimunah diatas dapat disimpulkan bahwasannya santriwati baru dapat menerima pembelajaran dengan baik, dan juga dapat mentaati peraturan pada jam kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwasannya adanya penyesuaian diri santriwati yang baik.

Senada dengan pernyataan Ustadzah Fildatun Nafisah selaku Ustadah di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisian bahwa:

“bener mba. santriwati disini dalam kegiatan memang selalu tertib dan taat dengan peraturan. Mereka pada jam kegiatan berlangsung menyimak dengan baik tidak saling bergurau dengan temannya. Jika ada yang belum mereka ngerti, mereka berani bertanya langsung pada ustadzah yang mengajar. Di luar jam kegiatan mereka juga sering melakukan belajar bersama dengan temannya mba.”<sup>63</sup>

<sup>61</sup> Observasi, Pondok Pesantren Fathul Ulum, 7 Januari 2019

<sup>62</sup> Maimunah, *Wawancara*, Manggisian, 1 Maret 2019

<sup>63</sup> Fildatun Nafisah, *Wawancara*, Manggisian, 1 Maret 2019

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk penyesuaian diri santriwati yang positif (*adjustment*) ditandai dengan penerimaan diri untuk mematuhi aturan dan kewajiban di pesantren dan juga penerimaan orang lain terhadap eksistensi santriwati. Penerimaan santriwati terhadap nilai-nilai pesantren merupakan suatu bentuk sikap yang menginterpretasikan bahwa mereka telah menjadi bagian dari keluarga pesantren dan siap menghadapi segala konsekuensinya.

Berdasarkan wawancara tentang bentuk penyesuaian diri yang positif santriwati terhadap kegiatan pesantren di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul menurut Ustadzah Siyadati Maulidia selaku Ustadzah dan Pengurus Pondok Pesantren Fatihul Ulum sebagai berikut:

“Menurut saya penerimaan diri santriwati untuk mematuhi peraturan dan kewajiban yang ada di pesantren itu merupakan bentuk penyesuaian diri santriwati yang positif. Yang dimana dari santriwati baru sampai santriwati lama yang tetap bertahan di pondok pesantren ini karna adanya penerimaan diri mereka terhadap peraturan dan kewajiban di pesantren. Karna adanya penerimaan diri santriwati terhadap nilai-nilai pesantren ini menunjukkan bahwa mereka telah menjadi bagian dari keluarga di pesantren. dan juga bentuk penyesuaian diri santriwati ini juga dengan penerimaan orang lain terhadap eksistensi santriwati dan adanya hubungan yang harmonis dengan orang lain. Ini salah satu bentuk penyesuaian diri santriwati baru di Pondok Pesantren Fatihul ulum.”<sup>64</sup>

Berdasarkan wawancara dari ustadzah Siyadati Maulidia selaku Ustadzah dan Pengurus Pondok Pesantren Fatihul Ulum

<sup>64</sup> Siyadati Maulidia, *Wawancara*, Manggis, 2 Maret 2019

Manggisan dapat disimpulkan bahwasannya santriwati di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul menunjukkan adanya bentuk penyesuaian diri yang positif (*adjustment*) yang ditandai dengan adanya penerimaan diri santriwati untuk mematuhi peraturan dan kewajiban di pesantren, penerimaan orang lain, dan santriwati dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain dipesantren.

Berdasarkan hasil wawancara diatas juga di perkuat berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul bahwasannya santriwati berbaur dengan temannya dan juga santriwati menjalin hubungan yang harmonis dengan temannya di pesantren di waktu belajar bersama.<sup>65</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan diatas juga di perkuat oleh Risa Rosmalia (Santriwati baru) menyebutkan bahwa:

“Iya mba, aku sering kumpul sama temen belajar bareng mba. kalau aku gak ngerti soal pelajaran kitab itu aku belajar sama bareng temen mba, kadang juga aku sama temenku belajar bersama di dampingi sama kakak-kakak yang ngerti gitu mba. Ya dari pada belajar sendiri mba. Aku juga tipenya orangnya mudah akrab mba, jadi suka berbaur gitu sama temen. Biar gak stress mba. hee...”<sup>66</sup>

Tidak jauh beda dengan yang diungkapkan oleh Fatmawatul Laili (Santriwati Baru) menyebutkan bahwa

<sup>65</sup> Observasi, Pondok Pesantren Fathul Ulum, 2 Maret 2019

<sup>66</sup> Risa Rosmalia, *Wawancara*, Manggisan, 4 Maret 2019

“Aku sama temenku yang lain sering kumpul bersama sama belajar bersama gitu mba. akalau ada yang aku bingung dari kegiatan ngaji kitab aku tanya sama temenku yang ngerti mba, kadang sama mba-mba pondok gitu. Tapi kalau pas ustadzah jelasin aku langsung tanya langsung ke ustadzah mba. Aku orangnya seneng bergaul sama temen-temn di pondok mba. ya itung-itung nambah temen mba. hehe...”<sup>67</sup>

Senada dengan pernyataan Lailatus Fahlefi (Santriwati Baru)

bahwa:

“Sama kayak temen yang lain mba aku kumpul sama temen-temen mba. ya belajar bareng bahas kegiatan yang gak di ngerti. Dengan belajar bareng aku jadi memudahkan aku belajar mba. jadi bisa saling ngajarin. Dan juga dengan kumpul bareng jadi makin dekat sama temen-temen dan juga bisa kenal sama temen-temen lain juga. Biar gak sedih terus kepikiran orang tua. Kan kalau diem terus jadi kangen orang tua mba, terus pengen pulang. Hehehe... jadi dibawa kumpul sama temen-temen mba bercanda sama belajar bareng.”<sup>68</sup>

Dari hasil wawancara oleh santriwati diatas juga di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasannya sikap baik orang-orang di sekitar santriwati menunjukkan bahwa santriwati telah diterima dan diakui sebagai bagian dari keluarga pesantren. Hal itu ditunjukkan santriwati dengan perubahan-perubahan sikap agar dapat diterima oleh orang-orang disekitarnya.<sup>69</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas mulai dari Ustadzah dan santriwati tidak beda jauh apa yang disampaikan. Maka akan diperjelas lagi oleh Ustadzah Roudlotul Jannah selaku Ustadzah di

Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul sebagai berikut:

<sup>67</sup> Fatmawatul Laili, *Wawancara*, Manggisan, 4 Maret 2019

<sup>68</sup> Lailatus Fahlefi, *Wawancara*, Manggisan, 4 Maret 2019

<sup>69</sup> Observasi, Pondok Pesantren Fathul Ulum, 4 Maret 2019

“Begini mba, jika dilihat dari bentuk penyesuaian diri yang positif santriwati tunjukkan dengan sikap yang baik sopan santun, bersikap ramah terhadap yang lebih tua dan mau berbaur dengan temannya. Santriwati juga mampu mematuhi aturan dan kewajiban di pesantren mba. Jadi disini mau santriwati baru ataupun santiwati lama ada penerimaan terhadap peraturan dan kewajiban di pesantren ini. Santriwati disini saling menjalin hubungan yang harmonis mba. jadi disini mereka gak ada yang bertengkar antar teman gitu gak ada mba. Antara santriwati yang senior ataupun junior mereka bahkan saling menyayangi dan menolong. Contohnya mereka santriwati baru saling belajar bersama dengan kakak angkatnya. Jadi mereka semua disini sudah menjadi bagian keluarga pesantren. mungkin itu mba salah satu bentuk penyesuaian diri positif santriwati.”<sup>70</sup>

Dari semua penjelasan diatas dapat disimpulkan mengenai bentuk penyesuaian diri santriwati yang baik yaitu adanya penerimaan santriwati terhadap nilai-nilai pesantren suatu bentuk sikap yang menginterpretasikan bahwa santriwati telah menjadi bagian keluarga pesantren. penyesuaian diri yang baik tidak hanya di manifestasikan dalam hubungan yang harmonis dan berkualitas dengan orang lain tetapi juga penerimaan orang lain terhadap dirinya. Selain itu bentuk penyesuaian diri yang baik pada santriwati ialah berupa perkembangan kepribadian mereka. Dalam hal ini dapat berupa sikap yang lebih baik dan sesuai. Tuntutan lingkungan serta pemenuhan kebutuhan diri para santriwati, secara perlahan mendorong mereka untuk membuang perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan kondisi pesantren dan menggantinya dengan perilaku baru yang lebih sesuai.

---

<sup>70</sup> Roudlotul Jannah, *Wawancara*, Manggisan, 10 Maret 2019

Dengan demikian bentuk penyesuaian diri yang positif santriwati Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul bahwasannya ditandai dengan penerimaan diri santriwati dalam mematuhi peraturan dan kewajiban di pesantren, penerimaan orang lain terhadap eksistensi santriwati, santriwati menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, berkembangnya kepribadian santriwati selama di pesantren, mampu belajar dari pengalaman.

b. Bentuk penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul pada tanggal 16 Maret 2019, santriwati pondok pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul mendapat sanksi karena melakukan pelanggaran peraturan yang tergolong cukup berat yaitu tidak hadir pada saat jam kegiatan berlangsung.<sup>71</sup>

Observasi diatas diperkuat dengan pernyataan Maulidia selaku Pengurus Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul, sebagai berikut:

“Gini mba, pas waktu jam kegiatan semua santriwati melakukan kegiatan. Jadi para pengurus meriksa setiap kamar mba. nah pas kamar ini udah pada ditutup. Pas kegiatan berlangsung mereka kedengeran ngobrol, pas di cek oleh pengurus ke amanan mereka tidur-tiduran mba. Ngomongnya mereka ketiduran mba. Karena mereka melanggar peraturan. Jadi mereka dapat hukuman mba. disuruh bersihin kamar mandi mba. Jadi disini bagi santriwati yang melanggar peraturan mendapat sanksi sesuai dengan pelanggarannya mba.

<sup>71</sup> Observasi, Pondok Pesantren Fathul Ulum, 16 Maret 2019

kalau cukup berat ya mendapat sanksinya juga cukup berat mba”<sup>72</sup>

Pernyataan diatas dibenarkan oleh Siska Puspitasari (Santriwati Baru) bahwa:

“iya mba, pas itu aku dapat sanksi karna ketiduran mba di kamar sama temen gak ikut jam kegiatan. Pas itu kan aku habis ngerjakan tugas banyak mba. jadi kecapekan, terus ketiduran deh mba. Temen-temen yang lain gak bangunin mba. Dikiranya aku sama temenku tidur-tiduran gak tidur beneran. Orang aku udah dibangunin katanya aku ngobrol mba. mungkin aku ngego mba. hehe... Namanya juga orang capek. Kalau dapet hukuman juga memang salah saya mba. hee..”<sup>73</sup>

Pernyataan yang diungkap oleh narasumber sesuai dengan kenyataan yang peneliti temukan ketika berkunjung ke Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisian pada tanggal 10 Maret 2019, saksi dan temannya sedang mendapat hukuman bersihin kamar mandi karena tidak mengikuti jam kegiatan.<sup>74</sup>

Jadi perilaku melanggar peraturan dan kewajiban pesantren itu salah satu bentuk penyesuaian diri yang salah. Melakukan pelanggaran peraturan tersebut karena ada rasa lelah, frustasi dan kejenuhan dengan kegiatan pesantren. santriwati melanggar peraturan berarti santriwati dapat menerima konsekuensinya.

Berdasarkan wawancara tentang bentuk penyesuaian diri yang salah santriwati di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisian Tanggul

<sup>72</sup> Maulidia, *Wawancara*, Manggisian, 16 Maret 2019

<sup>73</sup> Siska Puspitasari, *Wawancara*, Manggisian, 16 Maret 2019

<sup>74</sup> Observasi, Musholla Santriwati Pondok Pesantren Fathul Ulum, 10 Maret 2019



menurut Ustadzah Nurhasanah selaku pengurus Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan sebagai berikut:

“Mengenai penyesuaian diri santriwati yang salah seperti perilaku santriwati melakukan pelanggaran peraturan dan kewajiban di pesantren. Pelanggaran yang dilakukan santriwati disini yang dilakukan santriwati seperti tidak hadir jam kegiatan, atau tidur pada jam kegiatan. Itu santriwati lakukan mungkin karena rasa ingin tahu santriwati di kalang anak-anak ya mba. kalau kabur dari pesantren disini gak ada mba. karena disini juga bisa dikatakan ketat dalam pemantauan mba. Mungkin cuma pelanggaran seperti itu yang dilakukan santriwati sini mba.”<sup>75</sup>

Berdasarkan wawancara dari ustadzah Nuhasanah selaku pengurus di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul dapat disimpulkan bahwasannya bentuk penyesuaian diri santriwati dalam bentuk negatif atau salah adanya perilaku nekat melakukan pelanggaran dengan kabur pada jam kegiatan dan tidur dijam kegiatan berlangsung. Perilaku santriwati melakukan pelanggaran tersebut ialah karena adanya rasa jenuh santriwati dengan kegiatan pesantren ataupun tugas santriwati dan adanya rasa ingin tahu tinggi dikalangan anak-anak.

Dari hasil wawancara diatas juga di perkuat berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul bahwasannya santriwati kabur di saat jam kegiatan berlangsung dan tertidur pada saat jam kegiatan berlangsung.<sup>76</sup>

<sup>75</sup> Nurhasanah, *Wawancara*, Manggisan, 18 Maret 2019

<sup>76</sup> Observasi, Pondok Pesantren Fathul Ulum, 10 Maret 2019

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan diatas di perkuat dengan pernyataan Fatmawatul Laili (Santriwati Baru) bahwa:

“Aku pernah mba melakukan pelanggaran ya bisa dikatakan cukup berat mba, pada saat jam kegiatan baca kitab berlangsung aku gak datang mba. Soalnya susah mba pelajarannya gak dari dasar si mba. Aku kan susah ngertinya. Udah berusaha belajar sama temen aku mba, tapi ya kudu bertahap mba. Jadi aku dari pada malu nanti gak bisa baca di depan temen-temen aku kabur mba pas jam kegiatan. Sembunyi aku mba. terus ketemu sama pengurus dapet hukuman terus orang tua di panggil. Yaudah aku terima mba. jadi sekarang aku belajar terus mba. susah lo mba buat anak yang baru kayak aku. Apalagi pelajarannya gak dari dasar. Yaudah jalanin ya mba.. hee..”<sup>77</sup>

Pernyataan di atas senada pula dengan hasil wawancara dari

Puput Ambarsari (Santriwati Baru) menyebutkan bahwa:

“Kalau aku pernah ngelakuin pelanggaran tidur pas jam kegiatan mba. hehehe... pas itu aku gak ngerti waktu pembelajaran aku tiba-tiba tidur mbak, karna bingungnya kalik ya mba. Soalnya aku bingung mba pembelajarannya tiba-tiba gak dari dasar mba. akunya juga baru masuk pesantren mba. Terus langsung di kasih pembelajaran yang susah gak dari dasar. Ya bingung pastinya aku mba. hee... Itu aku lakuin pas belajar kitab. Ya udah nerima resikolah aku mba dapet hukuman dari ustadzah. Hehe.. Tapi habis itu aku belajar bareng temenku yang ngerti pembelajaran kitab itu mba. Kadang pas itu aku belajar sama kakak-kakak pondok, diajari apa yang gak ngerti atau di bingungkan gitu mba.”<sup>78</sup>

Dari pernyataan santriwati tersebut dapat di simpulkan bahwasannya kejenuhan dan kebingungan santriwati dalam kegiatan pesantren berlangsung membuat santriwati melakukan suatu pelanggaran karena ketidak mampuan santriwati dalam

<sup>77</sup> Fatmawatul Laili, *Wawancara*, Manggisan, 20 Maret 2019

<sup>78</sup> Puput Ambarsari, *Wawancara*, Manggisan, 20 Maret 2019

menyelesaikan masalah dalam dirinya. Hal ini dapat dikatakan bentuk penyesuaian diri santriwati yang salah.

Dari beberapa penjelasan di atas mulai dari Ustadzah dan santriwati tidak beda jauh apa yang disampaikan. Maka akan diperkuat oleh pernyataan Ustadzah Mugiroh selaku salah satu

Ustadzah di Pondok Pesantren Fatihul Ulum bahwa:

“Perilaku agresif menjadi salah satu kecenderungan perilaku santriwati baru mba. Faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif santriwati pun beragam, frustrasi, dan pengawasan yang kurang ketat. Bentuk perilaku agresif yang dilakukan santriwati baru antara lain menyendiri. Selain sikap yang agresif, beberapa santriwati baru pun melakukan pelanggaran yang tergolong cukup berat antara lain kabur dari kegiatan pesantren ataupun tidur pada saat jam kegiatan. Berdasarkan analisis data secara mendalam, motif melakukan pelanggaran tersebut ialah karena rasa jenuh santriwati baru dengan kegiatan pesantren dan rasa ingin tahu yang tinggi dikalangan anak-anak.”<sup>79</sup>

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri yang salah atau *maladjustment* ditandai dengan adanya perilaku indisipliner atau melanggar peraturan yang dimana pelanggaran peraturan yang dilakukan santriwati di pondok pesantren seperti kabur pada saat jam kegiatan berlangsung dan tidur pada saat jam kegiatan berlangsung, emosi yang tidak stabil, dan sikap agresif.

Dengan demikian dari beberapa data yang diperoleh dapat disimpulkan bentuk-bentuk atau karakteristik penyesuaian diri santriwati

<sup>79</sup> Mugiroh, *Wawancara*, Manggisan, 18 Maret 2019

baru di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul yaitu dapat dikategorikan menjadi dua:

- a. Penyesuaian diri yang positif atau *adjustive* ditandai dengan penerimaan diri dengan mematuhi peraturan dan kewajiban di pesantren, menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, penerimaan orang lain terhadap eksistensi subyek, berkembangnya kepribadian santriwati selama di pesantren, mampu belajar dari pengalaman yang terjadi.
- b. Penyesuaian diri yang salah atau *maladjustment* yang dimanifestasikan dengan perilaku indisipliner atau melanggar peraturan ditandai dengan waktu jam kegiatan berlangsung dan kabur pada saat jam kegiatan berlangsung, sifat agresif atau egois, dan emosi yang tidak stabil.

## 2. Proses Penyesuaian Diri Santriwati Terhadap Kegiatan Pesantren

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul pada tanggal 2 februari 2019, bahwasannya proses penyesuaian diri santriwati terhadap kegiatan pesantren dibagi menjadi dua yaitu diawali dengan tekanan/konflik dan tanpa diawali tekanan/konflik.<sup>80</sup>

- a. Proses penyesuaian santriwati diawali konflik

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul pada tanggal 9 Januari

<sup>80</sup> Observasi, Pondok Pesantren Fathul Ulum, 7 Januari 2019

2019, proses penyesuaian diri santriwati yang diawali dengan tekanan atau konflik disebabkan oleh keterpaksaan santriwati masuk ke pesantren.<sup>81</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas diperkuat oleh pernyataan Fatmawatul Laili (Santriwati Baru), sebagai berikut:

“Aku awal masuk pondok pesantren karna keinginan orang tua mba. aku juga sempet nolak mba, tapi yaudah nurut orang tua aja mba. Jadi pas pertama masuk pesantren aku gak nyaman mba.. pengen pulang terus karna gak krasan. Aku juga sempet sering nangis mba dan ngerasa sedih ada di pondok, mungkin karna belum terbiasa ya mbak sama suasana pondok dan juga sama kegiatan yang dilakuin di pondok. Lama-lama aku terbiasa mba dan sadar mba kalau di pondok aku bisa lebih baik dan mandiri. Kalau aku kadang keinget orang tua dan sedih lagi, aku kadang bawa kumpul sama temen sambil belajar bareng mba.”<sup>82</sup>

Senada dengan pernyataan Risa Rosmalia (Santriwati Baru)

bahwa:

“Pertama masuk pondok pesantren atas keinginan orang tua aku mba, jadi pas pertama aku di pondok keget dan bingung mba. Apalagi dengan kegiatan yang gak biasa aku lakukan di pondok pesantren, jadi bikin kaget dan bingung mba. Dari segi kegiatan sih nggak ada kendala mba. Hanya sedikit kaget aja mba. Kan aku pertama kali mondok, nah pelajarannya langsung suruh baca kitab, ya bingung mba. Dari segi baca Qur'an aja aku masih nggak lancar-lancar banget mba. Jadi diluar jam kegiatan aku belajar bareng sama teman yang bisa ngajarin aku mba.”<sup>83</sup>

Senada pula dengan pernyataan Puput Ambarsari (Santriwati

Baru ) bahwa:

<sup>81</sup> Observasi, Pondok Pesantren Fathul Ulum, 2 Februari 2019

<sup>82</sup> Fatmawatul Laili, *Wawancara*. Manggisan 2 Februari 2019

<sup>83</sup> Risa Rosmalia, *Wawancara*. Manggisan 2 Februari 2019

“Awal aku masuk pondok pesantren kan karna keinginan orang tua mba. Pertama di pondok pesantren aku bingung mba kadang juga ngerasa sedih. Soalnya aku mondok disini juga karna bukan keinginanku. Ya karna aku belum biasa mba sama dakegiatan disini. Seumpama kegiatan ngaji. Terkadang suka bingung minder sendiri, karena kurang bisa bahkan belum pernah diajarkan sebelumnya mba. Jadi buat aku kaget dan bingung sendiri mba. Ya udah aku terpaksa belajar sama temen yang udah lama mondok disini mba.”<sup>84</sup>

Berdasarkan wawancara dengan santriwati diatas dapat disimpulkan bahwa awal perasaan tertekan itu timbul dalam diri santriwati karena adanya paksaan dari orang tua berada dalam lingkungan pesantren. Akan tetapi mereka lebih tertekan karena kebingungan dalam kewajiban dan rutinitas dalam pesantren. Santriwati mengatasi konflik tersebut dengan memilih melakukan upaya berdamai dengan situasi di pesantren dengan berinteraksi dengan temannya yaitu dengan belajar bersama atau bercanda bersama.

Dari wawancara diatas di perkuat berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul bahwasannya santriwati dengan kebingungannya terhadap kegiatan di pesantren mereka melakukan kegiatan belajar bersama di luar jam kegiatan pesantren.<sup>85</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan diatas diperkuat oleh ustadzah Maratus Sholihah selaku ustadzah dan

<sup>84</sup> Puput Ambarsari, *Wawancara*. Manggisan 2 Februari 2019

<sup>85</sup> Observasi, Pondok Pesantren Fathul Ulum, 2 Februari 2019

pengurus di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis sebagai berikut:

“Gini mba, Santriwati baru disini di luar jam kegiatan sering melakukan belajar bersama mba. Dengan cara ini santriwati baru dapat menyesuaikan dirinya dalam bersosialisasi dengan temennya. Karna kan gak semua santriwati baru paham dalam semua kegiatan seperti kegiatan mengaji kitab itu mba. Jadi santriwati baru disini ada yang saling belajar bersama. Kadang mereka juga belajar sama kakak angkatnya gitu mba. Kalau mereka hanya diam saja tidak mau bersosialisasi dengan temennya dan belajar bersama akan lama dia ngertinya mba. Dan juga ini akan ngaruh dalam penyesuaian mereka.”<sup>86</sup>

Pernyataan diatas di perkuat lagi oleh Ustadzah Fildatun Nafisah selaku guru ngaji di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis sebagai berikut:

“iya mba, memang santriwati baru diluar jam kegiatan ada yang melakukan belajar bersama dengan temannya ataupun kakak angkatnya. Mungkin itu cara mereka untuk lebih memahami pembelajaran dalam kegiatan disini dan juga itu bisa jadi ini cara penyesuaian diri mereka di pondok biar mereka saling mengenal. Memang dari mereka banyak masih belum paham tentang belajar kitab ataupun ngaji. jadi diluar jam mereka belajar bersama biar nanti pada waktu jam kegiatan mereka sudah jauh lebih ngerti gitu mba. Cara ini positif untuk mereka mba ya walaupun tidak semua dari santriwati baru yang melakukannya.”<sup>87</sup>

Pernyataan-pernyataan dari beberapa ustadzah juga dibenarkan oleh Ustadzah Mugiroh Sholihah selaku Pengurus di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis membenarkan bahwa:

“Benar mba. Disini memang santriwati baru diluar jam kegiatan mereka saling belajar bersama dalam hal yang belum di mengerti oleh mereka. Salah satunya santriwati baru banyak belum mengerti mengaji kitab dan baca Al-Qur’an. Belajar

<sup>86</sup> Maratus Sholihah, *Wawancara*. Manggis 4 Februari 2019

<sup>87</sup> Fildatun Nafisah, *Wawancara*. Manggis 4 Februari 2019

bersama ini juga hal yang positif buat mereka. Jadi, mereka bisa saling menyesuaikan diri di Pondok Pesantren ini mba. Biasanya mereka belajar bersama di musholla mba”<sup>88</sup>

Dari hasil wawancara oleh Ustadzah Maratus juga di perkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasannya santriwati melakukan belajar bersama dengan temannya dan kaka-kakak kelasnya di mushollah pondok pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul.<sup>89</sup>

Dari pernyataan-pernyataan di atas oleh ustadzah dan santriwati Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul akan di perkuat dan lebih dijelaskan proses penyesuaian diri santriwati yang diawali konflik atau tekanan oleh Ustadzah Roudlotul Jannah selaku Ustadzah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul, sebagai berikut:

“Proses Penyesuaian diri Santriwati pada awal masuk pesantren pasti bermacam-macam mba. Yang diawali tekanan karna santriwati itu pada awal masuk belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren mba. Bisa jadi karena masuk pesantren bukan keinginan sendiri. Jadi santriwati itu merasa ada tekanan dalam dirinya. Dan juga karena kegiatan dipesantren berbeda jauh dengan dirumah. Jadi dalam proses penyesuaian diri mereka pasti membutuh kan waktu. Tergantung pada cara santriwati menyikapi keadaan. Kalau santriwati itu mampu menerima dan mudah bergaul dengan orang disekitar pesantren pasti proses penyesuaian diri mereka tidak membutuhkan waktu yang lama. Begitu juga sebaliknya ya mba. akan tetapi selama ini di pondok pesantren santriwati baru disini mereka dengan mudah menyesuaikan dirinya. apalagi dengan adanya belajar bersama santriwati

<sup>88</sup> Mugiroh Sholihah, *Wawancara*. Manggis 4 Februari 2019

<sup>89</sup> Observasi, Pondok Pesantren Fathul Ulum, 11 Februari 2019



baru. Jadi itu memudahkan santriwati baru dalam menyesuaikan diri.”<sup>90</sup>

Dari semua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri santriwati baru yang diawali dengan konflik atau tekanan itu membutuhkan proses cukup lama untuk menyesuaikan dirinya terhadap kegiatan di Pondok Pesantren, yang mana setiap celah waktu digunakan untuk mengaji, baik kitab, maupun Al-Qur’an. Hal itu membuat santriwati baru Pondok Pesantren Fatihul Ulum pertama mengenal Pondok Pesantren merasa kaget dan bingung dengan apa yang harus dilakukan berbeda dengan apa yang biasa dilakukan ketika dirumah. Proses penyesuaian untuk mengatasi konflik yang ada dalam dirinya, santriwati memilih melakukan upaya berdamai dengan situasi di pesantren. Mereka melakukan rangkaian kegiatan dengan berinteraksi dengan temennya melakukan suatu kegiatan belajar bersama dan juga bercanda bersama.

b. Proses Penyesuaian diri santri tanpa diawali tekanan atau konflik

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul pada tanggal 14 Februari 2019, proses penyesuaian diri santriwati yang tanpa diawali dengan tekanan/konflik dialami oleh santriwati yang memang dari awal berkeinginan belajar di pesantren.<sup>91</sup>

<sup>90</sup> Roudlotul Jannah, *Wawancara*. Manggis 11 Februari 2019

<sup>91</sup> Observasi, Pondok Pesantren Fathul Ulum, 14 Februari 2019

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas diperkuat oleh pernyataan Siska Puspita Sari (Santriwati Baru), sebagai berikut:

“Awal masuk pesantren seneng mba, karna kan memang keinginanku dari awal yang minta sama orangtua. Lalu orang tua juga seneng mba. aku pengen masuk pondok karna ada kakak sepupu yang mondok juga mba. selain itu juga aku bisa mendalami ilmu agama. Awal masuk seneng mba, pas masuk pondok ada peraturan dan kegiatan gitu kaget mba yang bikin bingung. awal aku masuk pondok pesantren dengan kegiatan kitab mba. karna tekhnik pengajarannya itu gak dari awal mba. jadi aku sering keteteran mba. Ya Alhamdulillah sampek sekarang aku masih belum mudeng mba. hehe.. Tapi aku tetep belajar dengan temen mba. Biar nantinya gak keteteran mba. kadang juga aku belajar ke kakak angkatan gitu mba yang lebih ngerti.”<sup>92</sup>

Senada dengan pernyataan Lailatus Fahlefi (Santriwati Baru) bahwa:

“Pertama masuk pondok karna keinginan sendiri mba. Orang tua juga sangat mendukung mba. Aku seneng masuk pondok karna banyak temen mba. Sama kegiatan gak ada kendala sama sekali mba, cuma kaget dan bingung mba. karna pertamakali aku mondok ya mba aku suruh *ngabsahi* kitab. Ya akunya bingung mba. Jadi ngajarnya itu gak dari awal mba. Ya terpaksa aku belajar dari ketemen yang udah lama mondoknya mba dan ngerti”<sup>93</sup>

Dari pernyataan santriwati diatas dapat disimpulkan bahwasanya santriwati awal pertama masuk pesantren merasa nyaman akan tetapi merasa kaget dan bingung karna apa yang dilakukan santriwati berbeda jauh dengan apa yang dilakukan ketika berada dirumah dan juga karena kegiatan pembelajaran di pesantren tidak diajarkan dari awal akan tetapi hal itu tidak mengurangi tekad

<sup>92</sup> Siska Puspita Sari, *Wawancara*. Manggisan 14 Februari 2019

<sup>93</sup> Lailatus Fahlefi, *Wawancara*. Manggisan 14 Februari 2019

yang besar untuk menjadi lebih baik . Dengan rasa bingung dengan materi yang belum di pahami itu santriwati tetap berusaha cari tahu apa yang belum ia pahami dengan belajar ke teman atau kakak kelasnya.

Begitu juga dengan pernyataan Sofia Putri (Santriwati Baru)

bahwa:

“Aku masuk pondok karna keinginan sendiri mba. Soalnya ada temen juga mba. Ya pengen aja aku mondok mba, orang tuaku juga sangat mendukung mba. pertama awal masuk pondok biasa aja ya mba. Ya mungkin beda jauh sama yang dilakukan dirumah cuma aku ngikutin aja mba. mungkin yang bikin aku susah pas kegiatan ngaji kitab mba. soalnya kan aku gak ngerti terus pelajarannya itu gak dari awal mba. jadi agak susah.. ya aku pas jam kegiatan kosong aku belajar sama temen si mba biar bisa ngikutin dan paham.”<sup>94</sup>

Senada dengan pernyataan Faizatul Laili (Santriwati Baru)

bahwa:

“Mondok di pesantren ini memang keinginanku sendiri mba. dari waktu SD aku memang pengen mondok mba. Gak tau kenapa pengen aja mondok mba. orang tuaku sangat ngedukung pas aku ngomong mau mondok mba. Ya aku juga mondok disini karna ada temenku mba. hehe... temenku juga mondok bareng aku. Pertama masuk pondok aku senang mba. Karna keinginanku dari dulu kesampaian. Pas tau kegiatan di Pondok biasa aja mba. Cuma sedikit bingung pas pelajaran kitab. Soalnya aku gak begitu ngerti terus ustadzah ngajarinnya gak dari awal. Ya terpaksa belajar sendiri sama mbak-mbak yang ngerti. Untungnya aku orangnya mudah akrab sih mba. hehe.. ya soksok kenal gitu awalnya. Hehehe...”<sup>95</sup>

Jadi proses penyesuaian dantriwati yang tanpa diawali konflik mereka pun mengalami konflik dengan kebingungannya dengan

<sup>94</sup> Sofia Putri, *Wawancara*. Manggisan 16 Februari 2019

<sup>95</sup> Faizatul Laili, *Wawancara*. Manggisan 16 Februari 2019

kegiatan yang mereka alami. Konflik yang dialami oleh santriwati baru ini sama dengan proses penyesuaian santriwati baru yang diawali konflik.

Dari hasil wawancara diatas juga di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul bahwasannya santriwati untuk dapat mengikuti alur kegiatan yang ada di pondok pesantren membutuhkan teman dalam membantunya, terkhusus pada materi kegiatan yang membuatnya bingung ataupun yang belum dipahaminya. Untuk itu santriwati baru melakukan belajar bersama.<sup>96</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan diatas juga di perkuat oleh Nurhasanah selaku Pengurus di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul, sebagai berikut:

“Dalam proses penyesuaian diri santriwati baru disini membutuhkan teman. Apalagi dalam soal belajar. Santriwati disini memang mereka mengadakan belajar bersama untuk memudahkan santriwati baru dalam penyesuaian diri. Jadi disana santriwati bisa memecahkan soal permasalahan mereka,. Disana juga mereka bisa saling mengenal dan belajar bersama. Saat belajar bersama mereka bisa belajar dengan teman mereka ataupun kakak angkatan mereka mba. santriwati juga bisa belajar dengan ustadzah.”<sup>97</sup>

Berdasarkan wawancara dari Pengurus diatas dapat disimpulkan bahwasannya sesuatu yang terdapat pada diri ataupun lingkungan disekitar dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri santriwati. Jika dilingkungan menerimanya dengan baik maka akan

<sup>96</sup> Observasi, Pondok Pesantren Fathul Ulum, 21 Februari 2019

<sup>97</sup> Nurhasanah, *Wawancara*. Manggisan 21 Februari 2019

baik pula proses penyesuaian santriwati baru di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan, sedangkan jika lingkungan tidak memberikan respon yang positif pada santriwati baru memungkinkan penyesuaian dirinya akan membutuhkan proses penyesuaian yang cukup lama. Penyesuaian diri juga bisa dilihat dari kebiasaan santriwati baru terhadap lingkungan.

Pernyataan diatas juga di perkuat lagi dengan pernyataan Dita Purnamasari selaku Ustadzah di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan bahwa:

“Iya mba, disini santriwati sangat membutuhkan teman dalam proses penyesuaian diri mereka. Mereka harus mampu bersosialisasi dengan temannya untuk membantunya dalam hal penyesuaian diri maupun belajar. Untungnya disini santriwati baru ada kegiatan belajar bersama. Diluar jam kegiatan pesantren mereka bisa belajar bersama dengan teman ataupun mbak-mbaknya dipesantren. Disini Alhamdulillah ya mba, santriwati barunya dengan cepat bergaul dengan temannya. Proses penyesuaian diri santriwati baru disini tergantung bagaimana santriwati mampu atau tidaknya bergaul dengan orang dipesantren. Tapi jika ada permasalahan dalam penyesuaian diri santriwati disini. Pengurus membantunya dalam permasalahan santriwati baru. ada bagiannya sendiri mba”  
98

Dari semua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian diri santriwati tanpa diawali konflik atau tekan, perasaan tidak nyaman itu muncul setelah sekian lama santriwati berinteraksi dengan lingkungan pesantren. Terjadinya gesekan antara ekspektasi santriwati dengan situasi dan kondisi di pesantren membuat mereka kecewa, dan tertekan karena realita yang tidak

<sup>98</sup> Dita Purnamasari, *Wawancara*. Manggisan 21 Februari 2019

mereka harapkan. Akan tetapi santriwati mampu menghadapi kondisi tersebut dengan berkumpul dan belajar bersama dengan teman mereka sehingga santriwati memperoleh ketenangan dalam dirinya kembali. Dengan berkumpul dan belajar bersama dengan temannya santriwati memperoleh kestabilan psikologisnya kembali dan memilih bertahan di pesantren.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di pondok pesantren Fatihul Ulum Manggisang Tanggul bahwasannya proses penyesuaian diri santriwati baru yang diawali konflik dan tanpa diawali konflik menunjukkan bahwa cara mereka melakukan penyesuaian diri yang intinya sama, pada hakikatnya yaitu berusaha akrab dengan temannya dengan caranya masing-masing dan terus menjalankan kegiatan yang ada, walaupun didalam kegiatan besar perjuangannya menahan banyak rasa. Akan tetapi hal itu mampu dilewati oleh santriwati karena adanya motivasi. Santriwati memiliki motivasi masing-masing untuk bertahan di pondok pesantren itu sendiri.<sup>99</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang diungkap oleh Risa Rosmalia (Santriwati Baru), ia mengatakan

bahwa:

“Walaupun masuk pondok atas keinginan orang tua. Tetap motivasiku orang tua mba, terutama ibu mba yang membuat aku memilih tetap bertahan di pondok ini. Aku pengen nyenengin orang tua dan bikin orang tua aku bangga mba. Toh aku disini juga gak merasa tersiksa mba. Malah aku seneng banyak temen dan banyak pelajaran yang bisa aku dapat mba.”<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Observasi, Pondok Pesantren Fathul Ulum, 21 Februari 2019

<sup>100</sup> Risa Rosmalia, *Wawancara*, Manggisang, 25 Februari 2019

Begitu juga dengan pernyataan yang diungkap oleh Sofia Putri

(Santriwati Baru) bahwa:

“Aku juga mondok buat nyenengin orang tua sih mba walaupun keinginan sendiri. Motivasi di pondok buat orang tua seneng sama bangga aja sih, itu aja. Jadi selama ini aku mau tetep berusaha keras belajar mba walaupun kadang ada rasa bosan. Kalau udah aku ngerasa capek gitu aku balikin lagi buat inget tujuanku di pondok demi nyenengin orang. Jadi semangat lagi aku mba. Hee..”<sup>101</sup>

Senada dengan pernyataan yang diungkap oleh Siska Puspita Sari

(Santriwati Baru) yang mengatakan bahwa:

“Motivasi tetep bertahan di pondok pesantren buat nyenengin orang tua sih mba. Aku mondok karna keinginan sendiri pengen lebih mendalam memahami agama tapi motivasi terbesar tetep orang tua sih. Biar orang tua seneng dan bisa bangga sama aku mba. Kadang kalau waktu kegiatan aku males aku bunuh perasaan males itu mba karna inget orang tua.”<sup>102</sup>

Tidak jauh beda dengan pernyataan yang diungkap oleh Puput

Ambarsari (Santriwati Baru) bahwa:

“Motivasi aku tetap bertahan di pondok orang tua mba terutama ayah. Aku ingin mewujudkan cita-cita ayah mba. Ayahku pengen banget aku di pesantren biar lebih dalam belajar agama mba. Di pondok juga aku seneng bisa banyak kegiatan baru. Walaupun awal pertama kaget karna gak terbiasa itu lama-lama biasa aja sih mba dan dapet pengalaman baru.”<sup>103</sup>

Dari hasil wawancara di atas juga di perkuat berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul bahwasannya santriwati tetep terus belajar dan selalu datang pada saat jam kegiatan dan mau berbaur dengan teman-temannya.

<sup>101</sup> Sofia Putri, *Wawancara*, Manggisan, 25 Februari 2019

<sup>102</sup> Siska Puspita Sari, *Wawancara*, Manggisan, 25 Januari 2019

<sup>103</sup> Puput Ambarsari, *Wawancara*, Manggisan, 25 Februari 2019

Santriwati mau berusaha keras memahami keadaan di pesantren dengan selalu mematuhi aturan di pondok pesantren.<sup>104</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas di perjelas oleh ustadzah Roudlotul Jannah selaku ustadzah di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan mengenai proses penyesuaian diri santriwati baru dalam kegiatan di Pondok Pesantren sebagai berikut:

“Proses penyesuaian santriwati baru disini gak berjalan dengan instan ya mba. Karna kan mereka pada dasarnya belum pernah mondok sebelumnya, jadi mereka perlu beradaptasi dengan lingkungan pesantren, pengasuh, ustadzah-ustadzah, teman-temannya dan juga kegiatan rutin yang ada di Pondok Pesantren. Proses penyesuaian santriwati baru juga berbeda-beda tergantung dari cara pandang santriwati dalam menyikapi situasi itu. Dan juga santriwati disini pada dasarnya bisa dikatakan mau berbaur dengan lingkungannya. Kalau ada hal yang tidak di pahami santriwati pun mau bertanya atau belajar.”<sup>105</sup>

Senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ustadzah Siyadati Maulidia selaku ustadzah sekaligus pengurus Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul bahwa:

“Penyesuaian diri santriwati baru macam-macam ya mba. biasanya dia menyesuaikan dengan lingkungan di pondok mba. Ada yang pendiam, ada juga yang mudah bergaul dengan temannya. Tergantung bagaimana mereka mau atau enggak menyesuaikan dengan teman yang lain. Dia kan baru keluaran dari sekolah dasar ya mba jadi kalau ditanya proses penyesuaian mereka ya mungkin sedikit lebih lama mba. karna kan mereka masih anak-anak. Ya tergantung anaknya mba. ya namanya anak-anak ya mba, jadi kadang dianya diem kadang juga mau bergaul. Tapi kebanyakan dari mereka mau bergaul mba.”<sup>106</sup>

Dapat disimpulkan bahwasannya proses penyesuaian santriwati baru pada umumnya mereka memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri

<sup>104</sup> Observasi, Pondok Pesantren Fathul Ulum, 21 Februari 2019

<sup>105</sup> Roudlotul Jannah, *Wawancara*, Manggisan, 21 Februari 2019

<sup>106</sup> Siyadati, *Wawancara*, Manggisan, 25 Februari 2019



terhadap kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren serta dari tuntutan peraturan pondok pesantren itu sendiri. Dan proses penyesuaian diri yang dilakukan santriwati baru tergantung dengan bagaimana cara santriwati baru dalam berbaur dan mengenal lingkungannya.

**Tabel 4.8**  
**Temuan Penelitian**

NO.	FOKUS PENELITIAN	TEMUAN
1.	Apa saja bentuk penyesuaian diri santriwati baru terhadap kehidupan dipesantren?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyesuaian diri yang positif atau adjustive ditandai dengan penerimaan diri dengan mematuhi peraturan dan kewajiban di pesantren, menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, penerimaan orang lain terhadap eksistensi subyek, berkembangnya kepribadian santriwati selama di pesantren, mampu belajar dari pengalaman yang terjadi.</li> <li>2. Penyesuaian diri yang salah atau maladjustment yang dimanifestasikan dengan perilaku indisipliner atau melanggar peraturan seperti tidur saat jam kegiatan atau tidak mengikuti jam kegiatan, sifat agresif atau egois, emosi yang tidak stabil.</li> </ol>
2.	Bagaimana proses penyesuaian diri santriwati baru terhadap kegiatan wajib dipesantren?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses penyesuaian santriwati diawali konflik disebabkan oleh keterpaksaan santriwati masuk ke pesantren sehingga proses penyesuaian diri santriwati memerlukan waktu cukup lama untuk menyesuaikan diri terhadap kegiatan di Pondok Pesantren.</li> <li>2. Proses penyesuaian proses penyesuaian diri santriwati tanpa diawali konflik dialami oleh santriwati yang dari awal memang bertekad belajar di pesantren. Sehingga proses penyesuaian diri santriwati tidak membutuhkan waktu yang lama.</li> </ol>

### C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan dari skripsi ini berdasarkan hasil data yang di peroleh dilapangan selama proses penelitian berlangsung di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul mengenai penyesuaian diri santriwati baru terhadap kegiatan Wajib di Pondok Pesantren. Adapun rincian pembahasan sebagai berikut:

#### 1. Bentuk Penyesuaian Diri Santriwati Terhadap Kehidupan di Pesantren

Setelah mengetahui proses penyesuaian diri subyek, selanjutnya berbagai kategori penyesuaian diri subyek. Melalui penyesuaian diri maka terbentuknya pola penyesuaian diri yang dilakukan oleh santriwati. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya pola kebiasaan dan prilaku santriwati yang berlangsung selama proses penyesuaian diri merupakan manifestasi dari bentuk atau karakteristik penyesuaian dirinya. Adanya penerimaan diri untuk mematuhi peraturan dan kewajiban di pesantren, penerimaan orang lain terhadap eksistensi subyek, hubungan yang harmonis dengan orang lain, berkembangnya kepribadian subyek selama di pesantren, dan mampu belajar dari pengalaman menunjukkan karakteristik *adjustive* atau penyesuaian diri baik.

Dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, sanriwati mampu menghadapi dengan berbagai upaya yang masih bisa diterima di lingkungan pesantren seperti belajar bersama dengan berbaur dengan teman-temannya. hal tersebut menunjukkan bahwa santriwati mau belajar

dari pengalaman-pengalamannya selama berada di pesantren sehingga mampu menggunakan pertimbangan yang rasional agar sesuai dengan kultur di pesantren.

Penyesuaian diri atau *adjustmen* dapat diartikan sebagai kegiatan individu atau organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memenuhi berbagai kebutuhan. Dalam hal ini menurut Sunaryo tentang *adjustment* adalah kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial. Menurutnya dalam *adjustment* terdapat situasi pemecahan masalah yang disebabkan adanya suatu kebutuhan individu yang belum terpenuhi.<sup>107</sup> Dengan situasi tersebut, individu melakukan percobaan tingkah laku hingga menemukan yang sesuai dan memuaskan kebutuhannya.

Subyek yang memiliki bentuk penyesuaian diri yang baik menunjukkan sikap yang sesuai dengan indikator penyesuaian diri *adjustive* yang telah dirumuskan oleh Enung Fatimah, yaitu tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang salah, memiliki pertimbangan yang rasional, mampu belajar dari pengalaman, dan sikap *realistic objektif*.<sup>108</sup>

Selain pola perilaku diatas, terdapat ragam perilaku lain yang terlihat pada proses penyesuaian diri yang dialami oleh santriwati. Adanya pola perilaku yang indisipliner atau melanggar peraturan, emosi yang tidak

---

<sup>107</sup> Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, 235

<sup>108</sup> Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, 195

stabil, sikap agresif menunjukkan adanya ketidakharmonisan dalam diri santriwati. Gejala-gejala yang muncul tersebut menunjukkan suatu karakteristik penyesuaian diri yang tidak sesuai atau *maladjustment*.

Karakteristik penyesuaian diri yang salah dilakukan oleh salah satu santriwati baru. Ia menyatakan pernah melakukan pelanggaran di pesantren. Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh subyek ia tidak datang pada jam pembelajaran kegiatan wajib karena ia susah untuk memahami pembelajaran kitab kuning. Perilaku yang tampak tersebut sesuai dengan pendapat Enung Fatimah yang mengatakan<sup>109</sup> bahwa penyesuaian diri yang salah ditandai dengan adanya berbagai penyimpangan perilaku seperti temperamental, keadaan emosi yang cenderung fluktuatif, menarik diri, dan lain-lain.

## **2. Proses Penyesuaian Diri Santriwati Terhadap Kegiatan Pesantren**

Proses penyesuaian diri santriwati dikategorikan menjadi dua yaitu diawali dengan konflik dan tidak diawali dengan konflik. Santriwati mengatakan bahwa ia sebenarnya menolak dimasukkan ke pesantren, meskipun pada akhirnya ia tetap patuh terhadap perintah orangtuanya yang menyuruhnya belajar di pesantren. Realita yang dihadapi mereka menimbulkan konflik internal dalam dirinya. Konflik tersebut berupa harus menaati perintah orangtuanya dan ketidaksetujuan belajar di pondok pesantren dan susah beradaptasi dengan kegiatan di pesantren.

---

<sup>109</sup>Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, 205

konflik tersebut menimbulkan tekanan dan perasaan tidak nyaman berada di pesantren.

Untuk menghadapi berbagai ketegangan yang terjadi dalam diri santriwati, ia mengalihkan dengan berbaur dengan teman-teman yang lain. Hal tersebut memberikan dampak yang cukup baik pada diri santriwati. Dengan pengalihan tersebut, secara perlahan ia mempunyai hubungan interpersonal yang baik dan citra positif sehingga ia mampu beradaptasi terhadap kegiatan maupun lingkungan pesantren.

Kategori proses penyesuaian diri yang kedua ialah santriwati yang melakukan proses penyesuaian diri tanpa diawali dengan konflik. Kategori ini dialami oleh subyek yang mengatakan bahwa sejak dulu mereka memang berkeinginan belajar di pesantren. Antusiasmenya belajar di pesantren membuat mereka merasa nyaman ketika pertama kali tinggal di pesantren. Meskipun mereka berada jauh dari orangtua, hal tersebut tidak memberikan dampak buruk pada perasaannya. Sebagaimana pernyataan mereka bahwa mereka senang orangtua yang telah memasukkannya ke pesantren.

Menurut santriwati tidak nyaman baru muncul setelah sekian lama mereka berinteraksi dengan lingkungan pesantren. Terjadi gesekan ekspektasi santriwati dengan situasi dan kondisi di pesantren. Realita yang tidak mereka harapkan menimbulkan rasa kecewa, tertekan, dan berakibat pada perilaku indisipliner atau melanggar peraturan. Fenomena

ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Baum dalam Demista<sup>110</sup> yang menyatakan bahwa tingkah laku penyesuaian diri diawali dengan stress, yaitu suatu keadaan di mana lingkungan mengancam atau membahayakan eksistensi maupun kenyamanan diri. Stres penyesuaian diri setiap kali terjadi ketika individu memasuki sebuah lingkungan yang baru di mana ia diharuskan mengikuti pola yang telah menjadi perilaku di lingkungan tersebut. Pola-pola tersebut rentan menimbulkan stress karena memaksa individu untuk mengikutinya meskipun ada ketidaksepakatan dalam diri individu.

Perasaan nyaman dan tenang akan muncul karena santriwati terbiasa melihat fenomena pesantren dan terbiasa jauh dari orangtua. Dengan melihat fenomena dan memperoleh informasi tentang pondok pesantren sebelum mereka belajar di pesantren, ada kemungkinan anak telah mempersiapkan diri dan mempelajari berbagai hal yang ada dalam pesantren. Hal ini tidak dipertimbangkan dalam teori Baum, bahwa stress pada penyesuaian diri dapat dilewati apabila individu telah terbiasa melihat fenomena yang akan mereka hadapi sehingga mereka dapat mempelajari dan mempersiapkan diri sebelum melaluinya.

Lebih lanjut menurut santriwati, ditetapkannya peraturan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh santriwati tidak menyebabkan tekanan pada aspek psikologis mereka. Realita ini berbeda dengan teori penyesuaian diri Baum yang menyatakan bahwa permulaan

---

<sup>110</sup> Demista, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 193

proses penyesuaian diri ditandai dengan adanya stress karena tuntutan lingkungan.

Santriwati di Pondok Pesantren Fatihul Ulum mengawali penyesuaian dirinya dengan mengikuti suasana di pesantren. Setelah melewati masa rentang di pesantren, proses selanjutnya ialah fase terjadinya konflik. Barulah pada proses kedua ini memungkinkan terjadinya stress dan tekanan pada diri santriwati. Ruang gerak santriwati yang amat terbatas dan tanpa pendampingan orangtua yang intensif membuat mereka secara mandiri mengatasi setiap konflik yang terjadi. Untuk mengatasi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan tersebut, mereka melakukan serangkaian kegiatan yang menyenangkan bersama dengan teman, seperti berkumpul bersama teman-temannya belajar bersama di pesantren. berkumpul bersama dan belajar bersama membuat perhatian mereka beralih dari kondisi yang menyenangkan menjadi keadaan yang lebih tenang dan nyaman.

Berbagai perubahan keadaan yang ada pada diri santriwati merupakan suatu mekanisme atau proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dengan tuntutan eksternal. Menurut Fatimah tuntutan internal tersebut dapat berupa kenyamanan berada disebuah fase kehidupan yang baru. Sedangkan tuntutan eksternal dapat berupa kepatuhan individu terhadap system kehidupan di lingkungan tersebut.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, 204

Lebih lanjut, Fatimah mengatakan bahwa dalam proses penyesuaian diri, individu dihadapkan dengan berbagai konflik, tekanan, dan tuntutan sehingga hal tersebut kerap kali menimbulkan rasa frustrasi.<sup>112</sup> Stress, dan kecemasan (*antixiety*). Individu didorong untuk meneliti berbagai kemungkinan akibat yang timbul atas perilaku yang tepat dan menganalisa kemungkinan akibat timbul atas perilakunya. Hal demikian dilakukan individu untuk membebaskan diri dari ketegangan dan konflik.

Perasaan tertekan, frustrasi, atau kecemasan yang terjadi pada diri santriwati menuntut untuk menyelesaikan problematika yang dialaminya agar tercipta keadaan diri yang kembali stabil. Santriwati sempat merasa tidak kaget dan bingung berada di pesantren. Dalam kondisi tersebut mereka juga melakukan suatu upaya agar tercipta keseimbangan dalam diri mereka kembali. Ketika terjadi kondisi yang tidak nyaman, santriwati lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi dengan temannya. Mereka melakukan sejumlah kegiatan yang menyenangkan seperti bersama teman untuk menyeimbangkan kondisi psikologis yang tertekan. Melalui sejumlah interaksi dengan teman, terjadi perubahan dalam diri para santriwati menjadi tenang kembali.

Berkaitan dengan itu, Fatimah memberikan penjelasan bahwa individu yang mampu menyesuaikan diri akan memenuhi kebutuhan dirinya dengan cara yang wajar dan dapat diterima lingkungannya tanpa

---

<sup>112</sup> Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, 205



merugikan pihak tertentu.<sup>113</sup> Setiap individu menginginkan penyesuaian diri yang baik dan hal tersebut tidak akan tercapai apabila individu masih memiliki tekanan dan keadaan psikologis yang tidak stabil. Jika dalam diri individu terdapat jiwa yang sehat maka ia mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan cara objektif serta bermanfaat. Ia juga dapat menikmati keadaan hidup yang stabil, tenang, ceria dan bersemangat. Maka penyesuaian diri yang baik menjadi salah satu syarat agar individu dapat mencapai aktualisasi diri.

Lebih lanjut tentang penyesuaian diri menurut Scheinders dalam Agustiani menyebutkan bahwa penyesuaian diri ini ada dua jenis perilaku, dimana yang pertama adalah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan dan yang kedua mengubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku.<sup>114</sup>

Jika dikaitkan dengan penjelasan Scheinders dalam Agustiani, maka penyesuaian diri santriwati baru di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul yaitu dengan cara tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan. Karena dengan masuknya santriwati baru, berarti mereka telah sepakat untuk mengikuti semua aturan yang ada di dalam Pondok Pesantren termasuk kegiatan di dalam Pondok Pesantren. begitu juga dengan santriwati baru di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis, mereka dikatakan sesuai dengan teori ini karena santriwati mencoba menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Dan di lingkungan ini juga

---

<sup>113</sup> Fatimah, *psikologi perkembangan*, 205

<sup>114</sup> Agustina, *Psikologi Perkembangan*, 146

santriwati dituntut agar patuh terhadap peraturan serta tata tertib pondok pesantren.

Dalam perspektif teori kognitif yang disampaikan oleh Piaget, subyek-subyek penelitian memasuki tahap pemikiran operasional konkrit (*concrete operational thought*). Lebih lanjut, Piaget menjelaskan<sup>115</sup> untuk memahami alam sekitar, anak tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra, karna ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya. Anak-anak tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya, melainkan sudah mampu menggunakan logikanya. Mereka dapat mengukur, menimbang, menghitung hingga mengenal perbedaan suatu hal.

Lebih lanjut Piaget dalam Demista menyebutkan bahwa pada masa konkrit operasional anak telah mampu menyadari konservasi, yakni kemampuan anak untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak. Hal ini karena pada masa ini anak telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi yaitu negasi, resiprokasi, dan identitas.<sup>116</sup>

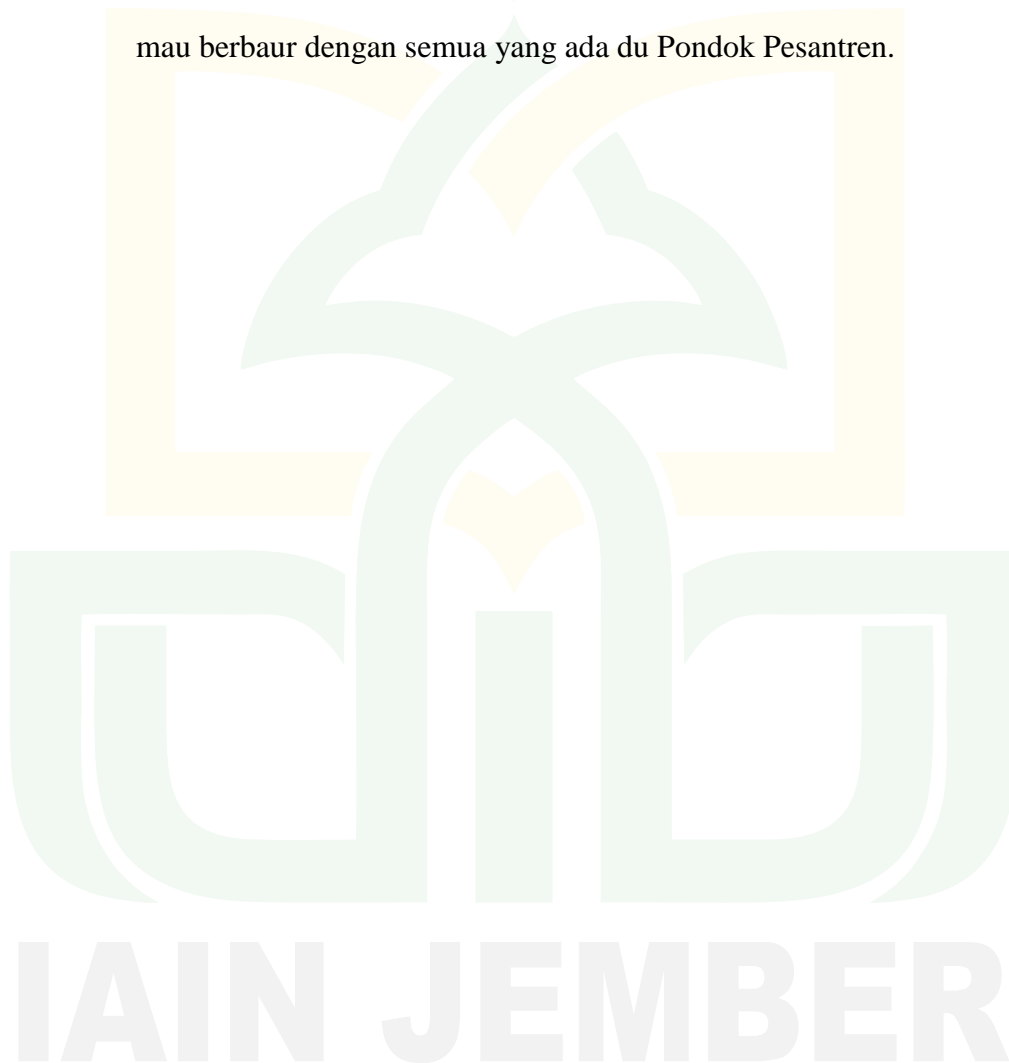
Penjelasan Schneiders tentang unsur-unsur yang terdapat dalam proses penyesuaian diri sesuai dengan apa yang dilakukan oleh santriwati. Mereka memiliki keinginan untuk dapat mengenal dan berbaur dengan lingkungan barunya yaitu Pondok Pesantren. memahami

---

<sup>115</sup> Demista, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 156

<sup>116</sup> Demista, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 157

aturan-aturan yang ada di pondok. Tiap santriwati mempunyai cara masing-masing untuk dapat berbaur dengan lingkungan Pondok Pesantren. pada intinya, ketika santriwati ingin mengenal lingkungan barunya dan apa saja yang terdapat didalamnya, antara lain, teman satu kamar, teman satu pondok, serta kegiatan dan peraturan maka ia harus mau berbaur dengan semua yang ada di Pondok Pesantren.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul tentang proses penyesuaian santriwati baru terhadap kegiatan wajib di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk penyesuaian diri santriwati terhadap kegiatan keagamaan

Bentuk Penyesuaian diri santriwati baru terhadap kehidupan di pesantren dikategorikan menjadi dua, yang pertama penyesuaian santriwati yang positif ditandai dengan mematuhi peraturan dan kewajiban di pesantren, menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, penerimaan orang lain terhadap eksistensi subyek, berkembangnya kepribadian santriwati selama di pesantren, mampu belajar dari pengalaman yang terjadi. Dan yang kedua penyesuaian diri yang salah atau *maladjustment* yang dimanifestasikan dengan perilaku indisipliner atau melanggar peraturan seperti tidur saat jam kegiatan atau tidak mengikuti jam kegiatan, sifat agresif atau egois, emosi yang tidak stabil.

2. Proses Penyesuaian Santriwati terhadap kegiatan keagamaan di pesantren

Proses penyesuaian diri santriwati dibagi menjadi dua yaitu diawali dengan konflik dan tanpa diawali dengan konflik. penyesuaian diri santriwati baru yang diawali dengan konflik itu membutuhkan proses

cukup lama untuk menyesuaikan dirinya terhadap kegiatan di Pondok Pesantren. Proses penyesuaian untuk mengatasi konflik yang ada dalam dirinya, santriwati memilih melakukan upaya berdamai dengan situasi di pesantren. Mereka melakukan rangkaian kegiatan dengan berinteraksi dengan temennya melakukan suatu kegiatan belajar bersama dan juga bercanda bersama. Sedangkan proses penyesuaian diri santriwati tanpa diawali konflik, perasaan tidak nyaman itu muncul setelah sekian lama santriwati berinteraksi dengan lingkungan pesantren. Terjadinya gesekan antara ekspektasi santriwati dengan situasi dan kondisi di pesantren membuat mereka kecewa. Akan tetapi santriwati mampu menghadapi kondisi tersebut dengan berkumpul dan belajar bersama dengan teman mereka sehingga santriwati memperoleh ketenangan dalam dirinya kembali.

## **B. Saran**

Bertitik tolak dari pembahasan di atas dan berpijak pada hal-hal yang telah di analisis, maka peneliti mempunyai saran untuk memperbaiki penyesuaian diri santriwati baru yang kaitannya dengan penyesuaian diri santriwati baru di pondok pesantren terhadap kegiatan pesantren. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. Pengurus Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul**

Pengurus diharapkan dapat lebih teleti saat mengecek santriwati saat akan berlangsungnya kegiatan. Agar tidak ada santriwati yang terlewat saat kegiatan berlangsung.

## 2. Ustadzah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul

Ustadzah diharapkan saat pengajaran memulai dari dasar, karena tidak semua santri mampu mengikuti apa yang diajarkan oleh ustadzah-ustadzah, bila perlu adakannya pengelompokan untuk santriwati dengan tingkatan-tingkatan kelas.

## 3. Santriwati Baru Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul

Lebih semangat dalam belajar dan datang dalam jam kegiatan berlangsung. Jangan takut untuk memulai bersosialisasi dengan temannya dan juga dengan kakak angkatnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Hendrati. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Demista. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka.
- Gerungan. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Haryanto, Sugeng. 2012. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionalisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hidayat, Dyah Aji Jaya. 2012. *Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Milles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia Press (UI-Press).
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2003. *Moral Politik Santri-Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*. Jakarta: Erlangga.

- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurkholis. 2015. *Santri Wajib Belajar*. Jember: STAIN Press.
- Paezaluddin dan Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Alfabeta.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rofik, Ainur. 2012. *Pembaharuan Pesantren*. Jember: STAIN Jember Press.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakrta: PT. Renaka Cipta.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyas.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. IAIN Jember: IAIN Jember Press.
- Wagito, Bimo. 2003. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

IAIN JEMBER



## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
Penyesuaian Diri Santriwati Terhadap Kegiatan Pesantren di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyesuaian diri</li> <li>2. Santriwati</li> <li>3. Kegiatan wajib di pondok pesantren</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.1. Definisi penyesuaian diri</li> <li>1.2. Aspek-aspek penyesuaian diri</li> <li>1.3. Karakteristik penyesuaian diri</li> <li>1.4. Proses penyesuaian diri</li> <li>1.5. Faktor-faktor penyesuaian diri</li> <li>2.1 Pengertian santriwati</li> <li>2.2 Jenis dan karakteristik santri</li> <li>1. Kegiatan wajib di pondok pesantren</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.2 Aspek-aspek penyesuaian diri                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kematangan emosional</li> <li>b. Kematangan intelektual</li> <li>c. Kematangan sosial</li> <li>d. Tanggung jawab</li> </ol> </li> <li>1.3 Karakteristik penyesuaian diri                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Penyesuaian normal</li> <li>b. Penyesuaian menyimpang</li> </ol> </li> <li>1.4 Proses penyesuaian diri                             <ol style="list-style-type: none"> <li>c. Motivasi</li> <li>d. Sikap terhadap realita</li> <li>e. Pola dasar penyesuaian diri</li> </ol> </li> <li>1.5 Faktor-faktor penyesuaian diri                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kondisi fisik</li> <li>b. Kepribadian</li> <li>c. Proses belajar</li> <li>d. Lingkungan</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ustadzah</li> <li>b. Pengurus</li> <li>c. Santriwati</li> </ol> </li> <li>2. Dokumentasi</li> <li>3. Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Pendekatan Penelitian:</b> Kualitatif deskriptif</li> <li>2. <b>Jenis Penelitian:</b> Penelitian Lapangan (<i>Field Reaserch</i>)</li> <li>3. <b>Teknik Pengambilan Sampel:</b> Purposive Sampling</li> <li>4. <b>Metode pengumpulan data:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>5. <b>Metode analisis data:</b> Menggunakan model Miles dan Huberman. Dengan langkah-langkah:                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pengumpulan data</li> <li>b. Reduksi data</li> <li>c. Penyajian data</li> <li>d. Penarikan</li> <li>e. Kesimpulan</li> </ol> </li> <li>6. <b>Keabsahan data:</b> Triangulasi sumber teknik.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana proses penyesuaian diri santriwati baru terhadap kegiatan wajib dipesantren?</li> <li>2. Apa saja bentuk penyesuaian diri santriwati baru terhadap kehidupan di pesantren?</li> </ol>

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khusnul Khotimah  
NIM : 084 141 319  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Penyesuaian Diri Santriwati Terhadap Kegiatan Pesantren di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul”**, adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 5 Mei 2020  
Saya yang menyatakan,



**KHUSNUL KHOTIMAH**  
NIM 084141319

## Lampiran 1

### DOKUMENTASI FOTO



Gambar 1 : Kegiatan Belajar Kitab



Gambar 2 : Kegiatan Mengaji



Gambar 3 : Kegiatan Sholat Berjama'ah





Gambar 4 : Santriwati Sekolah Diniyah



Gambar 5 : Santriwati Belajar Bersama



Gambar 6 : Santriwati Baru Belajar Bersama



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B-2000 /In.20/3.a/PP.00.9/12/2018  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

28 Desember 2018

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum  
Manggisari Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Khusnul Khotimah  
NIM : 084 141 319  
Semester : IX (Sembilan)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Penyesuaian Diri Santriwati di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren (Studi Kasus di Fathul Ulum Tanggul) selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren
2. Pengurus Pondok
3. Santriwati

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*



Wakil Dekan Bidang Akademik,

**Khairul Faizin**





**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM FATIHUL ULUM AL MAHFUDZ**

SK. MENKUMHAM NO. AHU-0025701.AH.01.04 Tahun 2015

MANGGISAN TANGGUL JEMBER

Sekretariat : Jl. Argopuro No.7 Manggisang Tanggul Jember

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 012/YPI-FU/V/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Lengkap : KH. M. SA'DULLAH  
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren  
Alamat Pesantren : Jl./Dsn. Argopuro No. 7/ Krajan  
Desa Manggisang  
Kec. Tanggul

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Khusnul Khotimah  
NIM : 084141319  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Penyesuaian Diri Santriwati Baru di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren (studi kasus di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisang Tanggul)”

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 16 Mei 2019



Pengasuh Pesantren

**KH. M. SA'DULLAH**



**PONDOK PESANTREN PUTRI**  
**"FATIHUL ULUM AL MAHFUDZ"**

Sekretariat : Jl. Argopuro No.7 Manggisang Tanggul Jember

**JURNAL PENELITIAN**

Nama : Khusnul Khotimah

NIM : 084 141 319

Judul : **Penyesuaian Santriwati Terhadap Kegiatan Pesantren di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisang Tanggul**

NO	TANGGAL	KEGIATAN	TTD
1	28 Desember 2018	Mengajukan surat pernyataan melakukan penelitian di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember IAIN jember	
2	31 Desember 2018	Menyerahkan surat ijin penelitian pada Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisang Tanggul	
3	4 Januari 2019	Melakukan observasi ke Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisang Tanggul didampingi pengurus pondok	
4	7 Januari 2019	Melakukan observasi dan wawancara pondok terkait penyesuaian diri santriwati di pondok pesantren terhadap kegiatan pesantren.	
5	2 Februari 2019	Melakukan observasi dan wawancara dengan santriwati terkait proses penyesuaian diri santriwati di pondok pesantren terhadap kegiatan pesantren.	
6	4 Februari 2019	Melakukan observasi dan wawancara dengan ustadzah dan pengurus terkait proses penyesuaian diri santriwati di pondok pesantren terhadap kegiatan pesantren.	
7	11 Februari 2019	Melakukan observasi dan wawancara dengan ustadzah terkait proses penyesuaian diri santriwati di pondok pesantren terhadap kegiatan pesantren.	
8	14 Februari 2019	Melakukan observasi dan wawancara dengan santriwati terkait proses penyesuaian diri santriwati di pondok pesantren terhadap kegiatan pesantren.	
9	16 Februari 2019	Melakukan observasi dan wawancara dengan santriwati terkait proses penyesuaian diri santriwati di pondok pesantren terhadap kegiatan pesantren.	
10	21 Februari 2019	Melakukan observasi dan wawancara dengan ustadzah dan pengurus terkait proses penyesuaian	





## PONDOK PESANTREN PUTRI

### "FATIHUL ULUM AL MAHFUDZ"

Sekretariat : Jl. Argopuro No.7 Manggis Tanggul Jember

		diri santriwati di pondok pesantren terhadap kegiatan pesantren.	
11	25 Februari 2019	Melakukan observasi dan wawancara dengan santriwati terkait proses penyesuaian diri santriwati di pondok pesantren terhadap kegiatan pesantren.	    
12	1 Maret 2019	Melakukan wawancara dan observasi mengenai bentuk penyesuaian diri santriwati dalam kegiatan di pondok pesantren.	 
13	2 Maret 2019	Melakukan wawancara dan observasi mengenai bentuk penyesuaian diri santriwati dalam kegiatan di pondok pesantren.	
14	4 Maret 2019	Melakukan wawancara dan observasi mengenai bentuk penyesuaian diri santriwati dalam kegiatan di pondok pesantren.	  
15	10 Maret 2019	Melakukan wawancara dan observasi mengenai bentuk penyesuaian diri santriwati dalam kegiatan di pondok pesantren.	
16	16 Maret 2019	Melakukan wawancara dan observasi mengenai bentuk penyesuaian diri santriwati dalam kegiatan di pondok pesantren.	 
17	18 Maret 2019	Melakukan wawancara dan observasi mengenai bentuk penyesuaian diri santriwati dalam kegiatan di pondok pesantren.	 
18	20 Maret 2019	Melakukan wawancara dan observasi mengenai bentuk penyesuaian diri santriwati dalam kegiatan di pondok pesantren.	 
19	16 Mei 2019	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 16 Mei 2019



Pengasuh Pesantren

**KH. M. SA'DULLAH**



## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis lokasi penelitian.
2. Situasi dan kondisi geografis obyek penelitian.
3. Proses penyesuaian diri santriwati baru terhadap kegiatan wajib di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul.
4. Apa saja bentuk penyesuaian diri santriwati baru terhadap kehidupan di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul.

### B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana proses penyesuaian diri santriwati baru terhadap kegiatan wajib di pondok pesantren Fatihul Ulum Manggisan Tanggul?
2. Apa saja bentuk penyesuaian diri santriwati baru terhadap kehidupan di Pesantren?

### C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Fatihul Ulum
2. Visi dan misi Pondok Pesantren Fatihul Ulum
3. Jumlah santriwati Pondok Pesantren Fatihul Ulum
4. Struktur Pondok Pesantren Fatihul Ulum
5. Denah Pondok Pesantren Fatihul Ulum
6. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Fatihul Ulum

**BIODATA PENULIS**

Nama : Khusnul Khotimah  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 25 Maret 1996  
NIM : 084 141 319  
Alamat : Jln. Durian No. 47 Dusun Krajan Kec.Tanggul Kab. Jember  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam / PAI  
Motto : Banyak bekerja dan berdo'a, sedikit bicara.

**Riwayat Pendidikan :**

1. TK : TK Baktisiwi
2. SD/MI : SD Negeri 04 Tanggul
3. SMP/MTs : MTs Negeri 03 Jember
4. SMA/MA/SMK : SMK Negeri 06 Jember
5. S1 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember